

**INTEGRASI - INTERKONEKSI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM**
(Studi Pemikiran M Amin Abdullah)



Oleh:
Sanial Habibi

NIM: 08913091

Pembimbing :
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 315/PS-MSI/Peng./II/2011

TESIS berjudul : **INTEGRASI - INTERKONEKSI DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN PARADIGMA
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran M. Amin Abdullah)**

Ditulis oleh : Sanial Habibi

N. I. M. : 08913091

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 9 Pebruari 2011
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

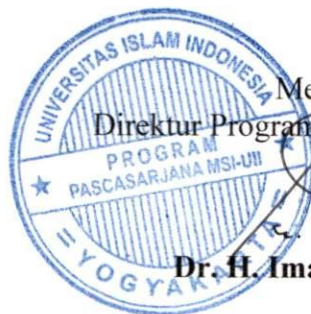
Nama : Sanial Habibi
Tempat/tgl lahir : Talang Jaya-Palembang, 10 September 1983
N. I. M. : 08913091
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **INTEGRASI - INTERKONEKSI DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN
ISLAM (Studi Pemikiran M. Amin Abdullah)**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)
Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Pebruari 2011

Pukul : 09.00–10.00WIB

Hasil / Nilai : **84, 08 / B**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 918/PS-MSI/ND/I/2011

TESIS berjudul : **INTEGRASI - INTERKONEKSI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran M. Amin Abdullah)**

Ditulis oleh : Sanial Habibi

NIM : 08913091

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 31 Januari 2011
Ketua Program

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
YOGYAKARTA
MAGISTER STUDI ISLAM

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **INTEGRASI-INTERKONEKSI DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN PARADIGMA
PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Sanial Habibi

N. I. M : 08913091

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 9 Desember 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, zat Yang Maha Indah, terlepas dari segala sifat makhluk-Nya. Alhamdulillah berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam mahabbah semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pembawa risalah Allah terakhir dan penyempurna seluruh risalah-Nya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati izinkanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang telah berjasa memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Efendi, MA. Selaku ketua Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. Selaku Sekretaris Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. Selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan banyak arahan, bimbingan serta motivasi, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Guru Besar dan dosen Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang selama ini dengan penuh kesabaran, keikhlasan serta dedikasi tinggi untuk menyampaikan bimbingan, arahan dan motivasi untuk selalu menambah wawasan dan tidak kenal berhenti untuk mencari ilmu.
7. Segenap karyawan dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis selama studi dan penyusunan tesis.
8. Seluruh keluarga besar IKARUS Yogyakarta atas segala kerja samanya dan bantuannya kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Teristimewa kedua orang tua penulis, yang telah memberikan segala yang terbaik kepada penulis hingga detik ini, kakak-kakak dan adik-adik penulis serta seluruh keluarga besar atas do'a dan dukungannya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Teristimewa, orang yang terindah di hatiku Dewi Alhikmah Wati, yang telah berbesar hati memberikan do'a tulusnya dan motivasinya demi terselesaikannya tesis ini.
11. Teman-teman khususnya, mahasiswa konsentrasi Pendidikan Islam MSI UII angkatan 2008 yang telah banyak memberi dorongan serta sumbangsih pikirannya dalam penulisan tesis ini.

12. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga terselesaikannya tesis ini.

Jazakumullah bi ahsanil jaza' atas semuanya. Semoga Allah SWT meridhai dan memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala jasa-jasanya.

Demikianlah ucapan terima kasih ini penulis sampaikan, semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya buat penulis sendiri, bagi pengembangan pendidikan islam dan semua pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 9 November 2010

Penulis,

Sanial Habibi
Sanial Habibi

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Integrasi - Interkoneksi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam (Studi Pemikiran M. Amin Abdullah)

Oleh : Sanial Habibi

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, sangat penting untuk menghadirkan desain pendidikan yang relevan dengan perubahan. Maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap para pakar muslim untuk membangun sebuah epistemologi keilmuan sebagai paradigma ilmu pendidikan. Adalah M. Amin Abdullah dengan gagasan paradigma integrasi-interkoneksinya layak dipertimbangkan sebagai solusi pilihan pada paradigma pendidikan islam.

Tujuan Penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan paradigma integrasi-interkoneksi yang merupakan gagasan M. Amin Abdullah serta kontribusinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam. Pentingnya, dengan mengkaji paradigma integrasi-interkoneksi diharapkan menjadi alternatif landasan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Penelitian ini bersifat kualitatif kepustakaan (*library research*). Pengumpulan datanya menggunakan metode dekumentasi dan wawancara. Dengan pendekatan filsafat dan analisis kritis sebagai metode pengolahan datanya, sehingga mendapatkan hasil yang bisa dijelaskan.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa kontribusi pengembangan paradigma pendidikan islam dalam paradigma integrasi-interkoneksi, dapat dikembangkan dari aspek landasan pendidikan, visi, misi dan tujuan pendidikan, strategi pengembangan pendidikan, dan kurikulum dan pembelajaran pendidikan.

Kata kunci: *Integrasi-Interkoneksi dan Paradigma Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Integration – Interconnection and Its Contribution for Development of Islamic Education Paradigm (Thought Study By M. Amin Abdullah)

From: Sanial Habibi

In development context of Islamic education, very important to cause of relevant design with change. Then, every Muslim expert have to be responsible to develop scientific knowledge epistemology as education science paradigm. M. Amin Abdullah with his ideas of integration – interconnection paradigm, could be proper evaluated as an alternative choice of Islamic education paradigm.

The purpose of this research is describe integration – interconnection paradigm that form M. Amin Abdullah ideas as while as his contribution for development of Islamic education paradigm. The point, with examine the integration – interconnection hoped be a pad alternative in development of Islamic education.

Characteristic of this research is qualitative library research. Data collecting uses documentation method and interview. White philosophy approach and critic analysis as its data management method, so that to get result that can be explained.

From the research which be done, can be inferred, that contribution of development Islamic education paradigm in integration – interconnection paradigm, can be developed from education base aspect, vision, mission and education purpose, education development strategy, and curriculum and learning process of education.

Keywords : *Integration – Interconnection And Islamic Education Paradigm*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā		-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karūmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	A
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	I
_____	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جهلية	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسي	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II M. AMIN ABDULLAH: SEBUAH BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN

A. Riwayat Singkat M. Amin Abdullah.....	24
B. Karakter Pemikiran M. Amin Abdullah.....	27
C. Karya-karyanya.....	34

BAB III MENDEFINISIKAN PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI

A. Islam Sebagai Ilmu.....	36
B. Paradigma Integrasi-Interkoneksi.....	41
C. Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi epistemologi keilmuan.....	53

BAB IV KONTRIBUSI PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

A. Realitas Pendidikan Islam Kontemporer.....	66
B. Menuju Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi.....	70
C. Kritik terhadap paradigma Integrasi-Interkoneksi.....	78
D. Aktualisasi Paradigma Intergrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam.....	84
1 Paradigma Pendidikan Islam.....	86
2 Pengembangan Dalam Pendidikan Islam Berbasis Paradigma Integrasi-Interkoneksi.....	96
a. Landasan Pendidikan.....	97

b. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan.....	104
c. Strategi Pengembangan Pendidikan	108
d. Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan.....	111

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA	124
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak para pakar pendidikan yang telah berusaha dengan segala cara untuk ikut andil dan terlibat aktif dalam pemikiran atau penyelesaian beberapa problem yang menggrogoti sistem pendidikan Islam, dewasa ini. Baik melalui seminar pendidikan, forum-forum diskusi, menulis jurnal atau buku dan sebagainya, yang bisa digunakan sebagai media untuk memberikan solusi terhadap krisis pendidikan Islam yang terjadi. Meskipun demikian, tampaknya pendidikan Islam belum mampu bangkit dan bisa menjawab berbagai macam tantangan yang dihadapinya, baik tantangan internal ataupun tantangan eksternal. Pada tataran ini, banyak kalangan yang mengasumsikan bahwa pendidikan Islam belum berdaya secara signifikan

Kondisi ini, telah mengantarkan pendidikan Islam pada keterpurukan dan sangat jauh tertinggal dengan pendidikan lain, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan Islam terkesan sebagai pendidikan kelas dua¹. Tidak heran jika kemudian banyak dari generasi muslim yang justru menempuh pendidikan di lembaga pendidikan non Islam.

¹ Muslih Usa, (editor), *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 5. Lihat juga Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 80.

Ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya, menurut Syamsul Ma'arif, karena disebabkan beberapa hal diantaranya adalah: Pertama, orientasi pendidikan Islam masih terlantar tak tahu arah pada tujuan, yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam masih berorientasi atau menitikberatkan pada pembentukan *'abd* atau hamba Allah. Akhirat di sini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan-urusan dunia belakangan. Kedua, pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. Ketiga, umat Islam masih sibuk terbuai dengan romantisme masa lalu sehingga bisanya bernyanyi dibawah payung kebesaran masa lalu. Keempat, model pembelajaran pendidikan Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru murid. Sehingga sistem pendidikannya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritis anak atau dengan kata lain belum mencerdaskan dan memerdekakan².

Senada dengan Syamsul Ma'arif, adalah Azyumardi Azra, dalam melihat ketertinggalan pendidikan Islam dari lembaga lainnya, menurutnya paling tidak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat, sekarang dan masa datang. Kedua, Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern. Padahal ilmu-ilmu ini mutlak

² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 2-3

diperlukan dalam mengembangkan teknologi canggih. Di samping itu ilmu-ilmu eksakta ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. Ketiga, Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh, yang hanya dilakukan sekenanya atau seingatnya, sehingga tidak terjadi perubahan secara esensial di dalamnya. Keempat, Pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Kelima, Sebagian besar pendidikan Islam belum dikelola secara profesional baik dalam perencanaan, penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya sehingga kalah bersaing dengan yang lainnya³.

Terkait dengan keteringgalan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan di atas, Muhaimin menambahkan, dalam bukunya Rekonstruksi Pendidikan Islam menyatakan keteringgalan itu dikarenakan terjadinya pemahaman yang memandang sesuatu hanya dilihat dari dunia sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan nonagama, sakral dan profan, dunia dan akhirat, demikian seterusnya. Adanya pemahaman pembedaan dan pemisahan tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja. Dengan

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisme Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 59-60.

demikian pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan nonagama, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, dan seterusnya.

Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang dianggap terpisah dengan kehidupan duniawi atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Dari sini, kemudian tercipta wacana bahwa pendidikan Islam hanya mengurus persoalan ritual spiritual ilahiyah, sedangkan kehidupan ekonomi, politik, hukum, seni budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi, bukan bidang garap pendidikan Islam dan hanya menjadi bidang garap pendidikan umum. Jika dicermati lebih dalam dari ketiga perspektif ini, mengisyaratkan corak pemahaman yang disebut dengan pemahaman *dikotomi* atau *diskrit*⁴. Adanya simtom dikotomik ini, telah mengakibatkan lahirnya masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, sampai persoalan metodologis⁵.

Di samping itu, berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus secara cepat, akibat dari tuntutan era globalisasi⁶, pada gilirannya akan merangsang munculnya berbagai persoalan-persoalan baru di dalam pendidikan

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 59-60.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 14

⁶ Globalisasi merupakan suatu fase di mana warga dunia bebas untuk memiliki, menikmati, bersaing dan menyaring berbagai hal kehidupan, mulai masalah ekonomi, informasi komunikasi sampai pada hal-hal sosial budaya. Meminjam istilah Tom Tomlinson, globalisasi adalah proses hubungan yang rumit antar masyarakat luas dunia, antar budaya, institusi dan individual. Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, hlm. 6.

Islam⁷, lebih-lebih persoalan perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memperdulikan lagi sistem suatu agama, atau dengan kata lain bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan⁸. Keduanya seolah-olah mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu sama lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, dan kriteria kebenaran. Singkatnya, meminjam bahasa M. Amin Abdullah, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu⁹. Fenomena ini menunjukkan adanya sebuah pemahaman dikotomik ilmu pengetahuan, atau yang lebih dikenal dalam dunia pendidikan Islam dengan istilah dualisme-dikotomik, yaitu pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Melihat kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan pembaharuan dan penyelesaian persoalan konsep dualisme-dikotomik pendidikan secara mendasar, baik pada tingkatan filosofis-paradigmatik maupun sampai pada teknis departementel¹⁰. Terutama pada tataran pemikiran filosofis menjadi sangat

⁷ Tantangan dan ancaman Pendidikan Islam menjadi tak terelakkan di era globalisasi yang mengarah pada turbulensi. Bahkan Abd. Rahman Assegaf mengatakan arus global bukanlah kawan atau lawan bagi pendidikan Islam, melainkan dinamisator bagi "mesin" yang namanya pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka mesin tersebut akan tidak *stationaire* alias macet, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas ke-Islaman sebagai sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh mesin tadi. Karenanya pendidikan Islam menarik ulur arus global, yang sesuai ditarik bahkan dikembangkan, sementara yang tidak sesuai diulur, dilepas atau ditinggalkan. Mastuhu menambahkan bahwa menutup diri atau bersikap eksklusif akan ketinggalan zaman, sedang membuka diri berisiko kehilangan jati diri atau kepribadian. Jamali Sahrodi dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. XIX

⁸ Konotasi penyebutan kata "agama" menurut Amin Abdullah dapat berarti macam-macam, bisa berupa kelembagaan agama, ritus-ritus agama, dogma agama, tradisi agama dan sebagainya. Namun yang dimaksud agama di sini lebih pada nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas, dan etika yang dibangun oleh agama-agama dunia khususnya Islam. M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam Dan Umum*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 3.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insaniyah Press, 2003), hlm. 105

penting, karena pemikiran ini, akan memberikan suatu pandangan yang menjadi landasan ideologis bagi pendidikan.

Namun persoalan integrasi ilmu dan agama dalam satu sistem pendidikan ini bukanlah suatu persoalan yang mudah, melainkan harus atas dasar pemikiran filosofis yang kuat, sehingga tidak terkesan hanya sekedar tambal sulam. Langkah awal yang harus dilakukan dalam mengadakan perubahan pendidikan adalah merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari terlaksananya dalam konteks lingkungan (sosial dan kultural)¹¹.

Problem, dualisme-dikotomi pendidikan harus segera dihentikan, sehingga umat Islam tidak terus-menerus berkubang dalam keterpurukan secara sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan. Untuk itu, segala pemikiran yang mengarah ke upaya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam harus disambut dengan baik, agar dapat tercapai konsep keutuhan ilmu, sesuai dengan semangat yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits¹², serta praktik para ulama terdahulu, umat Islam perlu meninjau ulang format pendidikan Islam nondikotomik melalui upaya pengembangan struktur keilmuan integratif-interkonektif, sebagaimana

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11

¹² Secara normatif-konseptual, dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik al-Qur'an maupun Hadits tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Allah berfirman "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu amalkan" (QS. Al-Mujadalah, 58: 11). Nabi s.a.w juga bersabda "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki maupun perempuan)". Dari konsep al-Quran dan Hadits Ini menunjukkan bahwa tidak berarti ilmu agama wajib dipelajari, sementara ilmu umum tidak wajib, atau orang yang menuntut ilmu agama akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sementara ilmuan non-agama tidak. Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. VII.

yang dicetuskan oleh M. Amin Abdullah¹³. Dimaksud dengan integratif di sini adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*qauliyyah*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*kauniyyah*). Dan juga integratif bukanlah berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat dari hubungan saling mempengaruhi¹⁴.

Pendidikan Islam berbasis integratif dan interkoneksi berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam dan wahyu-akal, dimana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dari sinilah muncul anggapan dikalangan masyarakat muslim mencari ilmu agama adalah *farḍlu'ain* sementara ilmu umum *farḍlu kifayah*,¹⁵ dalam arti bahwa ilmu-ilmu agama ialah ilmu yang wajib mutlak bagi setiap individu muslim untuk mendalaminya. Sedangkan keilmuan umum diperbolehkan untuk dikuasai namun tidak

¹³ Pendekatan Integrasi-interkoneksi dikutif dari buku M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Umum*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2003). Buku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006). Dan buku M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

¹⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam.*, hlm. XI-XII

¹⁵ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam.*, hlm. 13. Lihat juga Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2004), hlm 24.

diwajibkan secara mutlak, mengingat keilmuan ini dianggap bukan berasal dari agama tetapi ia bermanfaat bagi umat manusia, pembedangan keilmuan ini tidak terlepas dari pemikiran Imam Al-Ghazali¹⁶. Adapun bidang ilmu yang berkarakter integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antarbagian keilmuannya. Walaupun begitu, masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki karakter dan posisi tersendiri yang dapat dibedakan satu dengan yang lain. Hal ini karena nama dan batas antara satu ilmu dengan ilmu yang lain memiliki identitasnya sendiri-sendiri. Namun bila nama dan batas keilmuan tersebut makin diperbesar lagi sarannya, maka makin tampak keutuhan ilmu tadi.

Pandangan filosofis inilah yang menjadikan pentingnya kajian pemikiran M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi dalam sistem pendidikan Islam. Mengingat, hingga saat ini masih sangat sedikit sekali kajian tentang pemikiran pendidikan Islam berwawasan keilmuan terpadu, bahkan dikalangan perguruan tinggi Islam. Dengan menghadirkan paradigma integrasi-interkoneksi akan memberikan warna bagi pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diurai di atas, ada dua fokus masalah yang akan menjadi kajian dan hendak dijawab dari penelitian ini adalah:

¹⁶ Abd. Rachman, *Dikotomi Ilmu Agama Dan Non-Agama: Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1999), hlm. 122

1. Apakah yang dimaksud dengan integrasi-interkoneksi dalam pemikiran M. Amin Abdullah ?
2. Apa kontribusi integrasi-interkoneksi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep integrasi-interkoneksi yang merupakan gagasan M. Amin Abdullah.
- b. Mencari dan mengetahui kontribusi integrasi-interkoneksi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam
- b. Memberikan landasan pemikiran dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang integrasi dan interkoneksi
- c. Dapat digunakan sebagai acuan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran yang terintegrasi.
- d. Dapat memberikan sumbangan positif bagi penelitian berikutnya.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan menelaah sejauh mana penelitian yang telah dilakukan mengenai materi yang berkaitan dengan yang akan diteliti sehingga dapat diketahui keasliannya. Setelah menelusuri beberapa tulisan dan literatur,

peneliti menemukan ada beberapa tulisan yang mengangkat tema serupa dan layak untuk dijadikan bahan perbandingan serta bahan kajian upaya menggali informasi lebih lanjut diantaranya :

Pertama, karya Jasa Ungguh Muliawan dengan judul bukunya Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam. Meskipun buku ini terbagi dalam enam bab tetapi pada substansinya dapat diklasifikasikan pada tiga hal, yaitu konsep kesatuan ilmu dalam Islam, pendidikan Islam, dan pendidikan agama Islam.

Kedua, adalah Moh Shofan dalam bukunya : Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam. Dalam buku tersebut, dijelaskan upaya membongkar dikotomi dengan paradigma profetik yang tidak terlepas dari unsur Islamisasi ilmu.

Ketiga, Tesis Gunawan Ikhtiono dengan judul konsep pendidikan nondikotomik dalam perspektif Fazlur Rahman. Dalam Tesis Gunawan tersebut, mengkaji problem dikotomi dengan pendekatan perpektif Fazlur Rahman. Gunawan mengemukakan bahwa penyelesaian dikotomi dalam Pendidikan Islam dengan tiga hal. *Pertama*. Konstruksi dan rekonstruksi Pendidikan Islam. *kedua*. Strategi pengembangan Pendidikan Islam, dan *ketiga*. Menata kembali kurikulum Pendidikan Islam.

Keempat, Skripsi Fajar Sulthoni Aziz, yang berjudul implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran fisika. Skripsi ini menekankan tentang strategi pembelajaran yang berparadigma integrasi-

interkoneksi agar konsep-konsep fisika mampu diterapkan dengan tetap menjaga norma-norma keilmuan dengan metode-metode ilmiah dan qurani.

Dari kajian-kajian yang dikemukakan di atas ada titik kesamaan dengan pembahasan ini, yaitu mencoba memberikan sumbangsi penyelesaian dari problem epistemologi keilmuan antara ilmu dan agama pada dunia pendidikan, tetapi secara khusus skripsi Fajar Sulthoni Aziz yang membahas tentang paradigma integrasi-interkoneksi pada pembelajaran fisika, sedangkan peneliti menghadirkan perspektif M. Amin Abdullah yaitu integrasi-interkoneksi pada kontribusinya terhadap paradigma pendidikan islam. inilah yang menjadi pembeda dari kajian-kajian sebagaimana di atas.



E. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah peradaban umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif) di bumi ini. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut¹⁷. Pernyataan diatas mengindikasikan tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri

¹⁷ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan*,. hlm. 4.

mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan.

Namun dalam peningkatan kualitas dan pencapaian kemajuan umat manusia melalui pendidikan masih terasa perlu diperjuangkan lebih jauh, mengingat realitas kebijakan dan program peningkatan kualitas pendidikan penuh dengan nuansa diskriminasi. Di sisi lain, proses globalisasi yang semakin meningkat dalam dasawarsa terakhir telah menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam.

Melihat kenyataan tersebut, muncul kekhawatiran bagi komunitas dunia pendidikan, ialah mampukah pendidikan Islam menghadirkan konsep-konsep baru yang kemudian melahirkan sumber daya manusia yang mandiri dan berdaya saing tinggi/ kompetitif di era globalisasi. Tanpa itu semua, maka pendidikan Islam akan menjadi pendidikan kelas dua¹⁸. Oleh karenanya pendidikan Islam harus berani dan mampu melakukan terobosan pemikiran ataupun memformulasikan sebuah paradigma pendidikan yang sejalan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

A. Paradigma Pendidikan Islam.

Menurut Hills paradigma diartikan sebagai *type of something, model, and pattern* yang secara terminologis berarti *a total view of a problems; a total outlook of somethings* atau cara pandang dan cara berpikir yang menyeluruh

¹⁸ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan.*, hlm. 80.

terhadap sesuatu¹⁹. Dengan demikian, secara sederhana paradigma diartikan sebagai cara pandang manusia terhadap realitas yang kemudian menjadi pijakan untuk melakukan tindakan. Maka kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara pandang Islam yang menyeluruh terhadap pendidikan sebagai sebuah sistem yang menyangkut konsep, sistem dan kelembagaan, kurikulum pendidikan dan manajemen pendidikan Islam²⁰. Karena filosofi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pandangan Islam bersumber dari dua bentuk wahyu: yang satu berupa al-Quran (ayat-ayat *qauliy*) dan lainnya berupa sunnatullah (ayat-ayat *kauniy*). Ini menggambarkan bahwa Islam tidak membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (dikotomi) sebagaimana yang telah menyelubungi praktik dunia pendidikan Islam saat ini.

Dikotomi sendiri pada awalnya muncul disebabkan oleh cara pandang formisme yakni, segala sesuatu dilihat dari dua sisi yang berlawanan. Seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan nonagama, sakral dan profan, dunia dan akhirat, demikian seterusnya. Dengan adanya pemahaman demikian, pada gilirannya dikembangkan dalam melihat dan memandang dunia pendidikan²¹. Menurut Yusuf Qardhawi, dikotomi lahir dari dunia Barat, khususnya Eropa yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma keislaman. Sementara Islam mendorong dan memotivasi umat manusia untuk senantiasa berada dalam proses belajar-mengajar dan spirit yang mampu melahirkan sebuah peradaban besar yang dibangun di atas teori dan

¹⁹ Ismail SM (editor), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. VIII

²⁰ Usman Abu Bakar, *Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi*, dalam *Jurnal Millah Vol. IX, No. 2*, Februari 2010. Yogyakarta, hlm. 284.

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan*, hlm. 59-60.

metode ilmiah, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai peradaban yang humanis untuk diimplikasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari²².

Dalam sejarah, pengadilan inquisi yang dialami oleh Copernicus (1543), Bruno, (1600), maupun Galileo (1633) oleh gereja karena pendapatnya yang bertentangan dengan agama (gereja) telah mempengaruhi proses perkembangan berfikir Eropa, yang pada dasarnya ingin terbebas dari nilai-nilai di luar bidang keilmuan yang berjuang untuk menegakkan ilmu yang berdasar penafsiran alam dengan semboyan ilmu yang bebas nilai setelah gerakan *Renaissance* (abad XV) dan Aufkalarung (abad XVIII) para ilmuwan mendapat kemenangan. Sejak saat itu filsafat Barat menjadi antroposentris, terbebas dari ikatan agama dan sistem nilai. Di saat inilah terjadi benih sekulerisasi di Barat. Para ilmuwan tidak lagi percaya dengan agama yang dianggap membelenggu kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak mendukung pertumbuhan ilmu dan cara berfikir yang ilmiah²³.

Menurut Azyumardi Azra, munculnya dikotomi ilmu disebabkan oleh adanya pandangan bahwa ilmu-ilmu agama merupakan jalan tol menuju Tuhan. Sebelum kehancuran aliran *Mu'tazilah* pada masa *al-Ma'mun*, Ilmu-ilmu kealaman dan eksakta bukan sesuatu yang tidak ada di dalam kurikulum madrasah atau *al-Jami'ah*, namun dengan runtuhnya aliran *Mu'tazilah* terjadi pemakruhan — untuk tidak mengatakan pengharaman terhadap ilmu-ilmu nonagama²⁴.

²² Yusuf Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2003), hlm. 40.

²³ M. Zainuddin, *Menuju Integrasi Ilmu Dan Agama, Dalam Memandu Sains Dan Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 10

²⁴ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 17.

Sementara Moh Shofan, melihat terjadinya dikotomi pendidikan di dunia muslim disebabkan oleh beberapa hal, pertama, stagna pemikiran. Stagna yang melanda kesarjanaan muslim terjadi sejak abad ke XVI hingga abad XVII M kondisi ini imbas dari politik dan budaya. Masyarakat muslim saat itu cenderung hanya mendongak ke atas, melihat gemerlap kejayaan abad pertengahan yang menurut Harun Nasution terjadi pada tahun 650-1250 M²⁵ sehingga lupa kenyataan yang terjadi dilapangan. Kedua, penjajahan dunia Barat terhadap dunia muslim. *Ketiga*, modernisasi atas dunia muslim²⁶.

Senada dengan Moh Shofan, adalah Abd. Rahman Assegaf menambahkan dalam sebuah pengantar melihat setidaknya ada tiga hal yang menjadi penyebab dikotomi keilmuan dalam Islam²⁷. Pertama, faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri, yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Assegaf memberi contoh, ketika filsafat sebagai induk segala ilmu (*mother of all sciences*) mengalami pembedangan dalam berbagai struktur ilmu pengetahuan anggap saja ilmu pendidikan, maka ilmu pendidikan ini kemudian mempunyai cabang lagi seperti sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan, dan seterusnya. Kemudian cabang ini bisa berkembang lagi menjadi psikologi pendidikan anak usia dini, anak luar biasa dan begitu seterusnya. Hal ini yang menjadikan suatu cabang ilmu semakin jauh dari akar filsafatnya.

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Prof Dr Harun Nasution*. Cetakan IV, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 7

²⁶ Moh. Shafan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 110-113.

²⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif.*, hlm. VIII-IX

Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan (1250-1800 M), juga pengaruhnya masih terasa hingga kini. Dominasi para *fuqaha* pada masa saat ini sangat kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *farḍlu'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu-ilmu umum termasuk *farḍlu kifayah*, jika sudah ada orang yang menekuni maka gugurlah kewajibannya. Faktor ini yang menyebabkan ilmu umum kurang diminati dan berujung pada ketertinggalan umat Islam dalam sains dan teknologi. Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan itu sendiri, yang kurang mampu berbenah dalam menghadapi problematika keumatan dan tantangan zaman. Dikotomi dalam bidang pendidikan tidak terlepas pula dari perkembangan dan gejolak pertentangan aliran keagamaan. Disamping permasalahan sosial budaya dan ekonomi serta lemahnya umat Islam secara politik.

B. Pengembangan Dalam Pendidikan Islam

Dengan adanya persoalan di atas, apabila ingin mengembangkan pendidikan Islam, harus dituntaskan terlebih dahulu persoalan dikotomis, artinya harus berusaha mengintegrasikan-interkoneksi kedua ilmu tersebut baik pada tingkat metode, kurikulum, filosofinya bahkan sampai pada departementalnya. Dalam penyelesaian problematika tersebut, meminjam pemikiran Kuntowijoyo pengilmuan Islam, yang dalam prosesnya menggunakan dua metodologi yaitu: integralisasi dan obyektifikasi²⁸. Integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta

²⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, (Bandung: Teraju, 2004.) hlm. 49

pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Dalam arti, bahwa ini merupakan konsep yang lebih ideal dari pada ilmu-ilmu sekuler tanpa integrasi. Dapat dikatakan ilmu-ilmu sekuler itu hampa, karena merupakan produk manusia secara keseluruhan. Sedangkan ilmu manusia yang terintegrasi dikatakan produk bersama seluruh manusia beriman. Jika alur pertumbuhan ilmu sekuler dimulai dari filsafat lalu berpusat pada manusia (antrosentrisme) yang membedakan antara agama dengan ilmu (diferensiasi) kemudian baru menghasilkan ilmu sekuler, maka ilmu yang terintegrasi beralur mulai dari agama kemudian berpusat pada manusia yang beragama (teoantroposentrisme) dengan tidak adanya perbedaan agama dengan ilmu (dediferensiasi) barulah lahir ilmu yang integralistik. Sedangkan obyektifikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'ālamīn*). Obyektifikasi ini dimulai dari internalisasi nilai-nilai objektif kemudian barulah dilakukan eksternalisasi dari nilai-nilai yang sudah dianut tadi, kemudian nantinya akan menjadi sebuah paradigma baru di era pascamodern dalam melihat kecenderungan ilmu-ilmu sekuler (ilmu yang terpisah dari agama) yang merupakan hasil dari modern

Dan juga meminjam pandangan Fazlur Rahman. Menurutnya, pada dasarnya ada tiga pendekatan pengembangan pendidikan yang harus dicermati. Yaitu, *Pertama*, mengislamkan pendidikan sekuler modern, artinya menerima pendidikan sekuler modern, *Kedua*, menyederhanakan silabus-silabus tradisional, yakni mereformasi silabus-silabus pendidikan yang sarat dengan materi-materi

tambahan yang tidak perlu. *Ketiga*, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dan pengetahuan baru²⁹.

Dengan melalui usaha semacam ini sistem pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan agama (*haḍlārah al-Naṣ/ qauliyyah*), nilai-nilai keilmuan umum (*haḍlārah al-'Ilm/ kauniyyah*) dan etik filosofis (*haḍlārah al-Falsafah*), sehingga mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kematangan profesionalitas dan hidup dalam nilai-nilai agama. Sebab pendidikan harus mampu membangun manusia berkualitas yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, keterampilan dan ketakwaan sebagai relasi vertikal dengan nilai-nilai *ilāhiyah*.

Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan sebagai wahana yang strategis bagi upaya peningkatan mutu kehidupan dengan terbentuknya berbagai pilihan dan kesempatan mengembangkan diri di masa depan, karena pendidikan memiliki peran sentral dalam proses mendorong individu dan masyarakat untuk mencapai kemajuan dalam semua aspek kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menyusun tesis ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang

²⁹ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*,. hlm. 102.

berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan filsafat sebagai pendekatannya dalam artian filsafat digunakan sebagai pisau analisis. Langkah yang ditempuh yaitu dengan menganalisis pemikiran M. Amin Abdullah melalui metode filsafat yang bersifat radikal, spekulatif dan komprehensif,³⁰ maka akan mendapat gambaran dari pemikiran M. Amin Abdullah.

3. Metode Pengumpulan Data

Melihat jenis penelitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan murni, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dekumentasi dan wawancara. Dekumentasi adalah metode penelitian yang menguraikan dan menjelaskan apa yang menjadi sumber-sumber dokumen³¹, seperti buku, tulisan, artikel jurnal atau pun majalah yang mempunyai relevansi dengan tema pokok dalam pembahasan tesis ini. Sedangkan wawancara merupakan metode pengumpul data dengan cara menanyakan langsung sesuatu kepada subyek penelitian dan informan³². Dalam artian metode wawancara merupakan alat untuk mengetahui kenyataan seseorang tokoh secara langsung melalui tanya jawab, sehingga dari sini peneliti memperoleh gambaran dan informasi yang juga dibutuhkan dalam data primer (pemikiran M Amin Abdullah).

Adapun sumber datanya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

³⁰ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 43.

³¹ S. Nasution, *Metode Reseach Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 106.

³² Arief furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005), hlm. 54.

a. Data primer

Penelitian ini merupakan kajian pemikiran seorang tokoh, yaitu M. Amin Abdullah. karena itu, titik fokus kajian penelitian ini adalah pemikirannya tentang integrasi-interkoneksi, yang terdapat dalam beberapa literatur M. Amin Abdullah tulis di antaranya :

1. M. Amin Abdullah, *Interelasi Ilmu Kalam Dengan Ilmu Lainnya*, dimuat dalam jurnal *Pembimbing*, 1993
2. M. Amin Abdullah, *Falsafat Kalam Di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
3. M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi agama dalam masyarakat multikultural dan multireligius*, dalam *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar*, 2003
4. M. Amin Abdullah dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Umum*, Yogyakarta : Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2003.
5. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

Namun sebenarnya, semua karya M. Amin Abdullah yang membahas paradigma integrasi-interkoneksi terkumpul dalam bukunya yang terakhir yaitu *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.³³

³³ Ini merupakan buku terakhir M. Amin Abdullah yang merupakan kumpulan dari beberapa tulisan atau artikel sebelumnya, bercerita tentang integrasi-interkoneksi. Hasil wawancara dengan M. Amin Abdullah, pada tanggal 26 November 2010 di kantor PPs UIN Sunan Kalijaga.

b. Data sekunder

1. Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2005.
2. Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu Dan Agama, Interpretasi dan Aksi* Bandung: Mizan, 2005.
3. Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002

4. Metode Analisis Data

Metode pengelolaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Kritis. Mengingat fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan, membahas, serta mencoba untuk mengkritik pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan data ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian, yaitu gagasan M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi keilmuan
- b. Membahas gagasan primer tersebut, yaitu peneliti memberikan interpretasi terhadap gagasan primer. Hal ini dilakukan dengan menarik benang merah pemikiran M. Amin Abdullah terkait dengan integrasi-interkoneksi yang kemudian menurunkan gagasan tersebut dalam pemikiran pendidikan Islam.

- c. Memberikan atau melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah diinterpretasikan
- d. Melakukan studi analitik, yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk pengembangan model.
- e. Meyimpulkan hasil penelitian, karena sesungguhnya tujuan dari penelitian akademik adalah menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan³⁴.

G. Sistematika Pembahasan.

Pembahasan dalam penelitian ini akan penulis sistematikan sedemikian rupa, sehingga ada keterkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dan menjadi satu pemikiran yang integral. Adapun pembagian pembahasan pada tesis ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang merupakan pengantar dari pembahasan secara global sekaligus gambaran umum isi tesis ini. Bagian ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan tentang biografi intelektual M. Amin Abdullah yang meliputi riwayat singkat M. Amin Abdullah, karakter pemikiran dan karya-karyanya.

³⁴ Jujun S. Suriasumantri. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 69.

Bab ketiga, pembahasan tentang integrasi-interkoneksi yang meliputi beberapa sub bab yaitu: islam sebagai ilmu, paradigma integrasi-interkoneksi, implemetasi paradigma integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan

Bab keempat, berisikan tentang hasil analisis penelitian yaitu kontribusi integrasi-interkoneksi dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam. Bab ini terdiri dari realitas pendidikan islam kontemporer, menuju paradigma pendidikan islam berbasis integrasi-interkoneksi, kritik terhadap paradigma integrasi-interkoneksi, dan aktualisasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam pendidikan islam dengan sub bahasan yang meliputi paradigma pendidikan islam dan pengembangan dalam pendidikan islam berbasis integrasi-interkoneksi dengan meliputi: (1) landasan pendidikan. (2) visi, misi dan tujuan pendidikan. (3) strategi pengembangan pendidikan. (4) kurikulum dan pembelajaran pendidikan.

Bab lima, merupakan bagian terakhir dari tesis ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

M. AMIN ABDULLAH:

SEBUAH BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN

A. Riwayat Singkat M. Amin Abdullah

Suatu hal yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan seseorang ialah pengaruh yang menghiasi kehidupannya, baik pengaruh tersebut bersifat internal maupun eksternal. Dalam ungkapan lain, pengaruh internal tersebut berupa pengalaman-pengalaman pribadi. Misalnya, berefleksi, berkontemplasi dan perenungan dalam melihat realitas. Pengaruh pengalaman pribadi subyektif inilah yang akan mengarahkan pada pembentukan karakter, sifat, dan pemikiran seseorang, tanpa terkecuali seorang M. Amin Abdullah. Sedangkan pengaruh eksternal, merupakan pengaruh-pengaruh yang terjadi di luar diri seseorang yang melingkupinya, yakni pengaruh-pengaruh seperti ekologis, sosial, dan bisa jadi pengaruh dari suatu institusi, keluarga, pendidikan, dan seorang teman.

Dalam penulisan sebuah biografi, biasanya dilakukan setelah seorang tokoh tersebut meninggal dunia, dan dalam penulisan tersebut selalu berisi bentuk pujian-pujian apa yang telah dilakukan oleh seorang tokoh selama masa hidupnya. Dalam keadaan seperti ini, penulisan biografi tersebut akan sangat dimungkinkan terjadi kesalahan bahkan bisa mengubah pemikiran yang sesungguhnya.

Lain halnya, jika penulisan biografi seorang tokoh yang masih hidup, tidak terkecuali seorang tokoh, M Amin Abdullah. Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, yang justru menjadi valid data yang diperoleh bila biografi seorang tokoh yang akan ditulis masih hidup. Karena bagaimanapun, yang timbul kemudian dari seorang tokoh tersebut adanya kemungkinan terjadinya perubahan pemikiran seiring dengan problem-problem kehidupan yang dihadapinya sebagaimana telah dijelaskan di atas, karenanya hal ini menjadi kesempatan yang baik bagi penulis untuk melihat alur pemikiran dan kesinambungan, bahkan dapat menalar kembali pemikiran yang lalu. Namun sebagai sebuah catatan yang tidak dapat terelakkan bahwa penulisan biografi tersebut juga sangat tergantung pada subyektifitas penulis yang juga terlepas dari otoritas sang tokoh.

M. Amin Abdullah, dilahirkan di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, 28 Juli 1953.³⁵ Menamatkan *Kulliyat Al-Mu'allimīn Al-Islāmiyyah* (KMI), Pesantren Gontor Ponorogo 1972 dan program Sarjana Muda (Bakalaureat) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di Pesantren yang sama. Menyelesaikan program sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1982. Atas sponsor Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki, mulai tahun 1985 mengambil Program Ph.D. bidang Filsafat Islam, di Department of Philosophy, Faculty Of Art And Scienses, Middle East Technical University (METU), Ankara Turki (1990). Mengikuti program *Post-Doctoral* di McGill University, Montreal Canada, selama enam bulan (1998).

³⁵ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 200), hlm. 5-7. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 431-434. Dan juga lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era PostModernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 295-296.

M. Amin Abdullah selain aktif di dunia akademik, juga aktif diberbagai organisasi. Pernah menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI), Turki, 1986-1987. Dan sering memanfaatkan masa liburan musim panas bekerja *part time*, pada Konsulat Jenderal Republik Indonesia, Sekretariat Badan Urusan Haji, di Jeddah (1985 dan 1990), Makkah (1988), dan Madinah (1989), Arab Saudi. Dan dalam organisasi kemasyarakatan, M. Amin Abdullah menjadi Ketua Devisi Ummat, ICMI, Orwil Daerah Istimewa Yogyakarta, 1991-1995. Setelah Muktamar Muhammadiyah ke-83 di Banda Aceh 1995, diberi amanah sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1995-2000). Kemudian terpilih sebagai salah satu Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Wakil Ketua (2000-2005).

Kini, M. Amin Abdullah sebagai dosen tetap Fakultas Ushuluddin, staf pengajar pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN WaliSongo Semarang, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Universitas Islam Bandung (Unisba), dan Pascasarjana, Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Program Studi Sastra (Kajian Timur Tengah), Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tahun 1993-1996, menjabat Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga; 1992-1995 menjabat Wakil Kepala Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sejak tahun 1998-2001 sebagai Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) di almamaternya, IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 2001 menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Pada Januari mendapat

kehormatan menjadi Guru Besar dalam Ilmu Filsafat. Dari tahun 2002 hingga 2010 sebagai Rektor IAIN/ UIN Sunan Kalijaga.

Sebagai guru besar ilmu filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta M. Amin Abdullah telah banyak melahirkan gagasan yang kini mulai dikaji oleh banyak kalangan. Beberapa gagasan M. Amin Abdullah yang terkenal antara lain tentang Filsafah Kalam dan konsep Integrasi-Interkoneksi yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Kehadiran pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi-interkoneksi keilmuan, mulai ketika bergulirnya wacana perlunya pengembangan beberapa IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) di tengah masyarakat Indonesia sekitar tahun 1997an. Saat itu M. Amin Abdullah sedang mengambil program *Post-Doctoral* di McGill University, Montreal Canada. Respon dan sumbangan akademik terhadap bergulirnya wacana tersebut, M. Amin Abdullah tuangkan dalam tulisannya mulai tahun 1998 sampai 2005.³⁶ Sekilas dari uraian di atas, secara jelas menggambarkan latar belakang M. Amin Abdullah yang kemudian mempengaruhi dinamika perkembangan pemikirannya, hal itu dapat terlihat dari pendidikan yang ditempuhnya serta aktivitas sosialnya di tengah masyarakat.

B. Karakter Pemikiran M. Amin Abdullah

Seorang cendekiawan tentu akan selalu merasa resah dengan apa yang terjadi ditengah masyarakat. Selain itu, ia harus mampu menjadi inspirasi bagi umat, mampu menjadi penggerak dalam kondisi apapun, mampu memberi

³⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. V

motivasi, dan mampu memberikan ide-ide konkrit yang dipandang bisa memecahkan dan memberikan pemahaman yang baru atas suatu persoalan. Jadi, bukan hanya kepandaian, kecerdasan atau kekayaan yang dapat memberikan solusinya. Seorang cendekiawan merupakan sosok yang dituntut untuk membawa secara bersama-sama kepada ketenangan jiwa atas kedamaian dan ketentraman hidup, dan yang terpenting, bisa membawa kepada peningkatan kualitas keimanannya.

Di Indonesia umumnya dan dunia pendidikan khususnya, banyak orang yang memiliki kecerdasan, kepandaian, kepintaran, dan kekayaan yang lebih tetapi belum banyak orang membuka mata dengan keadaan yang ada. Jadi dapat dikatakan belum banyak orang pintar dan pandai di Indonesia sadar akan kondisi cerdas akan kondisi yang terjadi di masyarakat. Perlu untuk digarisbawahi adalah kita belum mampu menjadi orang yang memiliki keshalehan sosial tetapi masih sebatas kesalahan pribadi yang tentunya masih diragukan tingkat kualitasnya.

M. Amin Abdullah yang kita nilai sebagai seorang cendekiawan secara sedikit demi sedikit berusaha menawarkan beberapa konsep baru untuk meningkatkan pemahaman tentang cara peningkatan kualitas keberagamaan. Usaha itu dilakukan agar manusia Indonesia umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya, terbangun dari ketidaksadarannya yang telah berlangsung sejak lama. Berusaha menggugah jiwa-jiwa yang kosong, yang masih terbebani dengan pikiran-pikiran yang negatif dan kurang bermanfaat.

Jadi, seorang cendekiawan adalah seseorang yang sangat diperlukan bukan karena kekayaannya yang banyak tetapi lebih kepada jiwa sosialnya yang tinggi,

yang masih merasa memiliki bumi ini. M. Amin Abdullah bukanlah seseorang yang sempurna, yang ahli semua bidang keilmuan akan tetapi beliau adalah seseorang yang dari karya-karyanya berusaha agar masyarakat khususnya yang berkecukupan dalam dunia pendidikan agar sadar atas apa yang terjadi di lingkungan kita dan mampu memberikan solusi-solusi yang positif serta mampu meningkatkan daya saing dan kualitas dengan yang lain.

Dari seorang cendekiawan ini, telah banyak melahirkan gagasan-gagasan baru yang mampu menjadi wacana dan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas keberagaman dan pendidikan kita. Gagasan-gagasan itu antara lain adalah :

1. Falsafah Kalam (Kajian Ilmu Kalam)

Kompleksitas permasalahan dan dinamika sosial keagamaan senantiasa berubah seiring dengan perjalanan waktu, apalagi dalam kurun waktu terakhir ini. Sementara itu yang harus kita pahami bahwa al-Qur'an tidak akan pernah berubah. Oleh karena itu perlu adanya suatu dialog antara teks dan konteks yang konkrit. Dengan demikian aktualisasi dan implementasi al-Qur'an dalam kehidupan sosial kemasyarakatan harus selalu dianggap sebagai suatu usaha yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Ilmu Kalam termasuk ilmu yang pokok dan sentral dalam *Islamic Studies* atau *Dirāsah Islāmiyah*. Ilmu ini termasuk rumpun ilmu Ushuluddin (dasar-dasar atau sumber-sumber pokok agama). Begitu setralnya kedudukan ilmu kalam dalam *Islamic Studies* atau *Dirāsah Islāmiyah* sehingga ia mewarnai, mengarahkan bahkan sampai batas-batas tertentu mendominasi arah, corak,

muatan materi dan metodologi kajian-kajian keislaman yang lain, seperti Fiqih, (al-Ahwal al-Syakhsyiyah, perbandingan mazhab, jinayah siyasah), Ushul Fiqih, Filsafat (Islam), Ulum al-Tafsir, Ulum al-Hadits, teori dan praktik Dakwah, dan Pendidikan Islam, bahkan sampai merembet pada persoalan-persoalan yang terkait dengan pemikiran ekonomi dan politik islam.³⁷

Kehidupan beragama pada umumnya dan keberagamaan islam pada khususnya serta konsep-konsep yang terkait di dalamnya, tidak bisa, bahkan mustahil dapat dilepaskan dari pergumulan, pergulatan, dan perubahan tantangan sejarah yang mengitarinya. Keberagamaan islam yang hidup, fungsional dan bermakna justru akan dapat melakukan koreksi terhadap dirinya sendiri (*self correction*) – jika terjadi penyimpangan-penyimpangan atau anomali-anomali – dan melakukan adaptasi seperlunya sesuai dengan tantangan zamannya, tanpa harus meninggalkan esensi dan moralitas-imperatif yang digarisbawahi oleh ajaran al-Qur'an.³⁸

Dalam pergumulan serta pergelutan yang mengitarinya, muncul pertanyaan, mampukah keilmuan agama, lebih-lebih aspek metodologinya dapat dikembangkan sedemikian rupa dari sudut pandang ilmu sosial. Mengingat adanya jarak yang terlalu lebar antara teori dan praksis, antara idealitas dan realitas, antara teks dan konteks dalam perkembangannya³⁹. Ini menunjukkan bahwa bangunan keilmuan agama klasik dalam *Islamic Studies* atau *Dirāsah Islāmiyah* tidak cukup kokoh menyediakan seperangkat teori dan metodologi yang

³⁷ *Ibid.*, hlm. 149.

³⁸ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era PostModernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. VII-VIII.

³⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm. 150.

dapat menjelaskan bagaimana bersentuhan, berhubungan dalam alam praksis sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutip oleh M. Amin Abdullah⁴⁰, penyebab tidak berkembangnya disiplin keilmuan agama, baik segi materi maupun metodologi, adalah dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan dan pemahaman filosofis dalam batang tubuh kerangka keilmuan agama, pada hal disiplin ilmu filsafat dan pendekatan filosofis pada umumnya sangat membantu untuk menerobos kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu apapun.

Pemikiran falsafah kalam dalam perspektif M. Amin Abdullah tidak hanya mengangkat kajian kalam dari sudut filsafat, tetapi hermeneutika dan etika.

2. Pendidikan Islam

Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan.⁴¹ Keduanya seolah-olah mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu sama lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, dan kriteria kebenaran. Singkatnya, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu.⁴² Pola pengembangan dunia pendidikan yang bersifat membedakan keduanya belum layak disebut sebagai pendidikan islam yang *kaffah* dan komprehensif. Awalnya keterpisahan keduanya itu

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 151

⁴¹ Konotasi penyebutan kata agama menurut Amin Abdullah dapat berarti macam-macam, bisa berupa kelembagaan agama, ritus-ritus agama, dogma agama, tradisi agama dan sebagainya. Namun yang dimaksud agama di sini lebih pada nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas, dan etika yang dibangun oleh agama-agama dunia khususnya Islam. M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu.*, hlm. 3.

⁴² *Ibid.*,

dimungkinkan bersifat politis dan ekonomis sehingga menurunkan kualitas keilmuan di dunia islam pada umumnya.

Gerakan reformulasi kajian-kajian keilmuan umum dengan kajian ilmu agama menjadi sebuah gebrakan baru dimana akan terjadi reintegrasi epistemologi keilmuan yang mampu mengantarkan manusia menjadi seorang yang memiliki kesalehan sosial bukan hanya kesalehan pribadi saja, sebagaimana tugas yang diberikan Allah kepada manusia sebagai *khalifatullah fi-al ardh*.

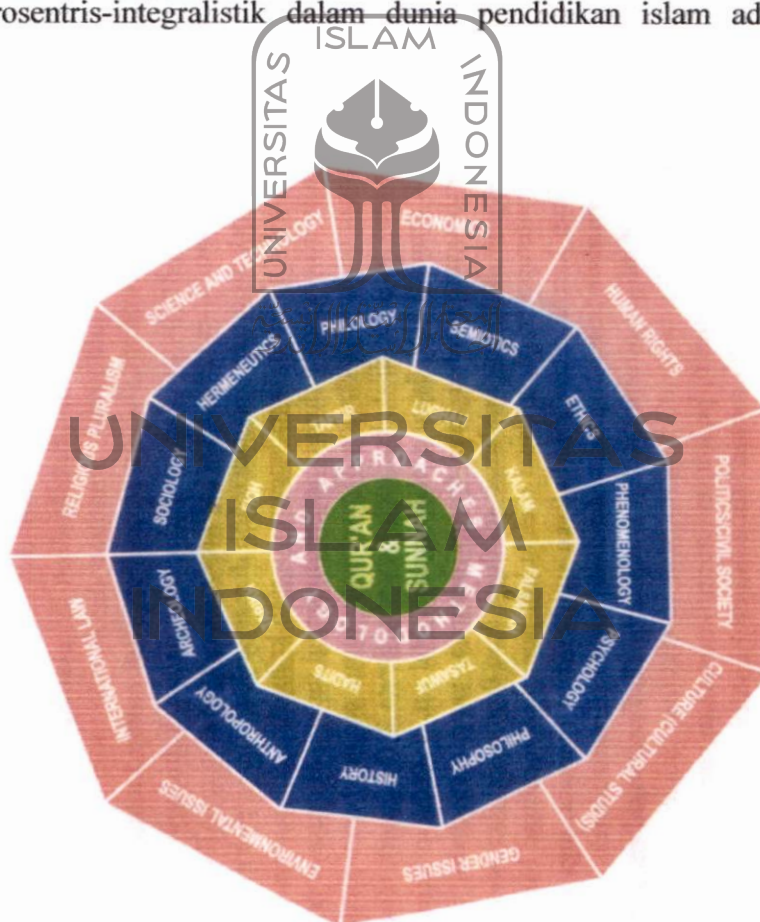
Jika umat islam terutama di Indonesia hanya taklid dengan sesuatu yang tidak diketahui landasan filosofisnya maka yang terjadi adalah semuanya akan terseret dalam era jahiliyah. Tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi ini menginginkan agar selalu memiliki kecakapan yang tepat dan cepat untuk menangkai tradisi-tradisi sosial budaya yang bertentangan.

Harapannya adalah bagaimana agar gerakan reintegrasi epistemologi keilmuan mampu memberikan implikasi yang positif dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran secara akademik. Sehingga pada akhirnya konsep dikotomi ilmu pengetahuan dan agama dapat sedikit demi sedikit hilang dalam pola pikir masyarakat pada umumnya. Namun untuk mencapai itu semua langkah pertama yang harus dilakukan adalah memikirkan dengan matang konsep yang baik dan baru dan tidak serta-merta untuk mengubah konsep yang lain.

Agama memang sebagai sumber kebenaran dari berbagai bidang keilmuan, namun demikian pengetahuan yang dimiliki manusia tidak serta-merta dianggap hilang begitu saja. Tetapi bagaimana kita mampu menemukan konsep baru yang memuat keduanya.

M. Amin Abdullah menawarkan konsep yang memuat keduanya itu dalam jaring laba-laba yang bercorak teoantroposentris-integralistik. M. Amin Abdullah menyatakan bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak myopic) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi globalisasi.

M. Amin Abdullah menggambarkan horizon jaring laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistik dalam dunia pendidikan islam adalah sebagai berikut.⁴³



Maksud dari jaring laba-laba yang digambarkan oleh M Amin Abdullah adalah bahwa al-Qur'an dan Sunnah sebagai pokok atau sumber segala ilmu

⁴³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm. 107

pengetahuan. Dari sana dapat dikembangkan lewat berbagai macam disiplin ilmu baik itu melalui ilmu agama seperti Fiqih, Tarikh, Tasawuf, Kalam, Lughah, maupun Hadits. Selain itu juga dapat dikembangkan lewat filsafat, arkeologi, etika, hermeneutika, dan sampai kepada pengembangan melalui sains dan teknologi, ekonomi, budaya, dan hukum.

Selain itu, antara disiplin ilmu yang berbeda-beda tersebut sama sekali tidak ada batas atau dalam kata lain semuanya saling terkait tanpa adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Dengan terintegrasi-interkoneksinya paradigma keilmuan akan lebih dapat membantu manusia dalam memahami kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.



C. Karya-karyanya

Respon dan sumbangan akademik M. Amin Abdullah terhadap dunia keilmuan tertuang diberbagai karya-karyanya, diantaranya:⁴⁴

1. *Metode Filsafat Dalam Tinjauan Ilmu Agama (Tinjauan Pertautan Antara Teori dan Praxis)*, (Yogyakarta: jurnal *Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies*, 1991).
2. *Interelasi Ilmu Kalam Dengan Ilmu Lainnya*, (dimuat dalam jurnal *Pembimbing*, 1993).
3. *Dinamika Islam kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000).

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 5-7. M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 431-434. Dan juga lihat M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 295-296.

4. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).
5. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, (Yogyakarta : Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2007).
6. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Umum*, (Yogyakarta : Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2003).
7. *Falsafat Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995);
8. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
9. *Pendidikan Agama Era Multicultural Dan Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).
10. *Agama Dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut Dan Keadaan Jiwa Manusiawi* (Jakarta: Rajawali, 1985);
11. *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali, 1989).



BAB III

MEDEFINISIKAN PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI

A. Islam Sebagai Ilmu

Islam merupakan agama Allah yang sempurna. Al-Qur'an adalah kitabullah yang berisi petunjuk dan pedoman yang lengkap untuk memimpin seluruh segi kehidupan manusia ke arah kebahagiaan yang hakiki dan abdi. Al-Qur'an diyakini mengandung ayat-ayat yang dapat dijadikan pedoman. Meskipun hanya secara garis besar, bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dalam rangka mempertebal keimanan dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Memang benar di dalam al-Qur'an ada disebutkan tentang kejadian alam semesta, tentang penciptaan makhluk hidup dan berbagai proses kealaman lainnya dalam banyak ayat, meskipun al-Qur'an bukan buku pelajaran seperti astronomi, biologi, fisika atau sains pada umumnya (ilmu pengetahuan). Tetapi itu dapat terungkap bila mampu memahami dan memaknai isi kandungan al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan dalam salah satu ayat yang menyatakan bahwa Allah telah menyempurkan dan meridhai Islam sebagai agama dan telah melengkapi semua nikmat-Nya.⁴⁵

Islam membimbing umat manusia ke arah pengembangan aspek kehidupan secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*), sebagaimana ungkapan al-Qur'an yang menyatakan "*Hai orang-orang yang beriman masuklah kedalam Islam secara*

⁴⁵ Al-Quran surat Al-Maidah ; 3

keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.⁴⁶

Keutuhan itu harus tampak pada pengembangan dunia pendidikan yang tidak menghadirkan dikotomi ilmu pengetahuan. Pada akhirnya, ini kemudian memicu berkembangnya wacana tentang islam dan ilmu pengetahuan (*Islamic Science*). Dengan munculnya pemikiran *Islamic Science* secara eksplisit menunjukkan betapa seriusnya realitas di tengah masyarakat muslim, terkait kategorisasi ilmu menjadi dua hal, yakni ilmu dunia (sains) dan ilmu akhirat (agama).

Islam tidak mengenal konsep dualisme sebagaimana terjadi di Barat, karena agama dan ilmu pengetahuan berjalan saling menunjang dan saling menyempurnakan. Dalam Islam wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan, dan tauhid menjadi pemandu bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Nilai, norma yang diajarkan wahyu membentuk cara pandang manusia terhadap berbagai wujud dari fenomena alam dan fenomena sosial. Secara keseluruhan wahyu membentuk cara pandang yang dasar (*overview*) dengan semangat tauhid, atas dasar mana terbentuk cara-cara pandang yang spesifik (*microview*) ketika berfikir tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan. Dengan demikian proposisi, hipotesis, teori (*scientific laws*) yang berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan selalu dalam (kesatuan) panduan tauhid Islam, yaitu ruh tauhid yang hadir kuat dalam diri (*self*) orang-orang mukmin.

⁴⁶ Al-Quran surat Al-Baqarah: 208.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*,⁴⁷ mengatakan bahwa pusat pengetahuan yang ada sekarang ini merupakan pengejawantahan dari ilmu tauhid. Ilmu itu terangkum dalam tiga kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan artinya, bahwa pengetahuan harus menuju pada kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Sedangkan kesatuan sejarah maksudnya pengetahuan harus mengabdikan pada umat dan pada manusia. Jadi, inti dari ketiga satuan itu adalah adanya korelasi antara ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari iman.

Dalam proses pengilmuan Islam ada dua metodologi yang digunakan yaitu integralisasi dan obyektifikasi⁴⁸. Integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sedangkan obyektifikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamīn*). Ilmu-ilmu integralistik (satunya akal dan wahyu) tersebut nantinya akan menjadi sebuah paradigma baru di era pascamodern dalam melawan kecenderungan ilmu-ilmu sekuler (ilmu yang terpisah dari agama) yang merupakan hasil dari modernisme. Maka, kalau disandingkan urutan logis dari ilmu-ilmu Islam masing-masing akan nampak sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, (Bandung: Teraju, 2004.) hlm.7-8.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 49

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 59.

**Paradigma Islam:
Ilmu Barat (Modern) dan Ilmu Islam (Pascamodern)**

	Periode	Sumber	Etika	Proses sejarah	Ilmu
Barat	Modern	Akal	Humanisme	Diferensiasi	Sekular otonom
Islam	Pasca-modern	Wahyu Akal	Humanisme-teosentris	Diferensiasi	Integralistik

Demikianlah ilmu-ilmu yang ada sekarang ini, hasil dari modernisasi, yaitu ilmu yg terpisah dari agama, ilmu yang mandiri, dan ilmu sekuler. Oleh Karen itu, wajar saja kalau dalam kurun postmodern ini, Islam menghendaki paradigma baru yang merupakan hasil *dedifferentiation* (rujuk kembali) antara ilmu dan agama, wahyu dan rasio.⁵⁰

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwasanya Islam (al-Qur'an) memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh-kembangnya sains, tentu ini hanya akan dipahami oleh intelektual-intelektual muslim yang memegang teguh ranah imani yang memandang Islam sebagai sebuah struktur dan menjadikan strukturalisme transendental sebagai sebuah metode.

Struktur transendental sebagai sebuah metode akan berguna tidak hanya bagi agama, tetapi juga ilmu-ilmu alam, dan sosial (kemanusiaan) untuk sekaligus menyadari adanya totalitas Islam dan adanya perubahan-perubahan kea rah yang lebih baik tanpa harus menanggalkan jati dirinya sebagai agama yang *kaffah*.

Dengan pemahaman mengenai adanya struktur transendental al-Qur'an, yaitu gambaran kita mengenai sebuah bangunan ide yang sempurna mengenai

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 58

kehidupan, suatu ide murni yang bersifat metahistoris, al-Qur'an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Cara berpikir inilah yang dinamakan dengan paradigma al-Qur'an atau paradigma Islam⁵¹. Adapun paradigma al-Qur'an itu dipahami sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-Qur'an pertama-pertama dengan tujuan agar dapat memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik level moral maupun level sosial.⁵²

Kenyataan bahwa umat Islam saat ini cenderung bersikap mendikotomikan sains dan Islam (al-Qur'an), tertipu oleh ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* yang ternyata penuh muatan kepentingan. Inilah sesungguhnya yang menjadi permasalahan besar dalam bahasan Islam sebagai ilmu. *Mainstream* umat saat ini perlu sebuah revolusi total ke arah pemahaman tentang integralistik ilmu, ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusai, ilmu-ilmu integralistik tidak akan mengucilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya hanya dengan melakukan perubahan sikap mental ke arah penghapusan dikotomi.⁵³ Dan memahami Islam sebagai ilmu yang integral, terbuka kemungkinan bahwa umat Islam akan kembali memainkan peranan yang berarti di seluruh bidang atau

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 24.

⁵² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 327

⁵³ Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm. 104-105.

cabang ilmu pengetahuan seperti sediakala, dan kebangkitan kembali umat adalah bukan suatu isapan jempol belaka, namun benar-benar akan menjadi sebuah kenyataan.

Seharusnya tidak ada lagi keraguan bagi umat Islam untuk bangkit dan bersemangat, berlomba-lomba menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma Islam. akhirnya yang disebutkan oleh Kuntowijoyo itu sebagai landasan berfikir kita dalam memahami sebuah permasalahan yang terjadi, gejala-gejala alam yang seyogyanya membutuhkan perhatian kita untuk digali terus demi kebermaknaan diri, dan Islam itu sendiri.

B. Paradigma Integrasi-interkoneksi

Dalam kurun beberapa waktu yang lalu, dunia pendidikan Islam sempat mengalami ketegangan atau *tension* antara sisi normativitas dan historisitas keberagamaan. Pada perkembangan selanjutnya ada keinginan yang kuat untuk meredakan ketegangan antara faksi teologis-normatif dan sisi sains yang dikotomis. Melihat ketegangan yang terjadi, adalah M. Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan interkoneksi dan integrasi sebagai upaya mengurangi ketegangan yang seringkali tidak produktif dalam studi keislaman kontemporer pada dunia pendidikan islam.⁵⁴ Dari paradigma integrasi keilmuan yang seolah-olah berharap tidak ada lagi ketegangan, dengan cara meleburkan dan melumutkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah

⁵⁴ *Ibid*, hlm. VII

historisitas-profanitas atau justru sebaliknya dengan membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas keberagaman Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa *reserve*, inilah sebenarnya yang menjadi alasan M. Amin Abdullah menawarkan paradigma interkoneksi yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humiliy* (rendah hati) dan *human* (manusiawi).

Paradigma interkoneksi yang berasumsi untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri, harus kerjasama saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin ilmu, dengan demikian lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang dikembangkan melalui teori jaring laba-laba (*Spider Theory/ Thariqah al-'Ankabut*) keilmuan teoantroposentrik-integralistik, mempertemukan Tiga peradaban di dalamnya, yakni *haḍlārah al-nas/ qauliyyah* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), *haḍlārah al-'ilm/ kauniyyah*, (sosial, humaniora, sains dan teknologi), dan *haḍlārah al-falsafah* (etik-filosofis).⁵⁵ Demikian M. Amin

⁵⁵ Tiga istilah *hadlārah* ini, sesungguhnya M. Amin Abdullah pinjam dari buah pikir para pemikir muslim kontemporer seperti Mohammed Arkoun, Muhammad Abid Al-Jabiry, Nasr Hamid Abu Zaid, yang kemudian oleh M. Amin Abdullah diolah dengan ilustrasi yang saling melengkapi. *Ibid.*, hlm. IX

Abdullah menggambarkan teori jaring laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistik dalam dunia pendidikan islam seperti halnya berikut⁵⁶.

HORIZON JARING LABA-LABA KEILMUAN TEOANTROPROSENTRIS-INTEGRALISTIK



Gambar di atas mengilustrasikan hubungan teori jaring laba-laba keilmuan yang bercorak teoantroposentrik-integralistik, dengan harapan dikemudian hari cara pandang akademisi tidak lagi bersifat *myopic* melainkan sebaliknya luas dan komprehensif. Dari cara pandang yang seperti ini, maka tidak lagi diharapkan muncul manusia-manusia yang *isolated*, akan tetapi lahir sosok yang fleksibel dan terampil dalam perikehidupan baik pada sektor tradisional maupun modern karena

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 107.

telah dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang menopang kehidupan di era globalisasi. Di samping itu, struktur keilmuan ini (jaring laba-laba keilmuan teoantroposentrik-integralistik), mampu menghadirkan insan-insani beragama (islam) sebagai sosok yang mempunyai kemampuan dalam menangani dan menganalisa isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Selain itu, semua yang dilakukan selalu dilandasi etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) akan selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan yang menyatu dalam atmosfer keilmuan dan keagamaan. Semua itu didedikasikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.⁵⁷

Secara epistemologi paradigma integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi ilmu pengetahuan pada dunia pendidika Islam. Dan juga pendekatan integrasi interkoneksi hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik serta berpandangan ke depan. Pada akhirnya dengan paradigma ini, akan

⁵⁷ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA, 2006), Hlm. 22-23.

melahirkan hubungan antar berbagai disiplin keilmuan, menjadi semakin mencair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks-teks (*ḥaḍlārah al-naṣ*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yakni ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*ḥaḍlārah al-'ilm*), serta budaya pendukung keilmuan etis filosofis (*ḥaḍlārah al-falsafah*) masih tetap saja ada.⁵⁸

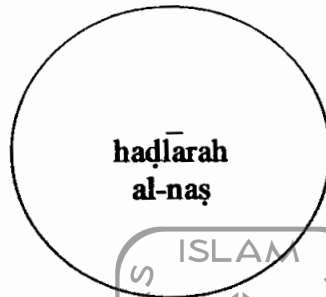
Pada dasarnya ilmu pengetahuan manusia secara umum hanya dikategorikan menjadi tiga wilayah pokok yaitu: *Natural Sciences*, *Social Sciences* dan *Humanities*⁵⁹. Namun permasalahan sekarang adalah banyak diantara out put yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan hanya mengetahui soal-soal normativitas agama, tetapi kesulitan memahami realitas agama sendiri, lebih-lebih memahami historisitas agama orang lain, belum lagi masuk kepada persoalan pokok tentang titik perpaduan antara ilmu dan agama. Apakah mengikuti *single entity*, dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum yang lain dan begitu pula sebaliknya ataukah mengikuti model *isolated entities*, dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tanpa tegur sapa secara metodologis atau model *interconnected entities*, dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu saling menjalin kerjasama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan

⁵⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm. IX

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 370.

(*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (*process and procedure*). Berikut skema model-model sebagaimana dijelaskan di atas⁶⁰

**Skema
Single Entity**



Single intities merupakan pola disiplin keilmuan yang mengklaim dirinya sendiri yang mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan tanpa memerlukan dialog dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain, dan *single intities* ini, menunjukkan simbol keangkuhan ilmu pengetahuan.

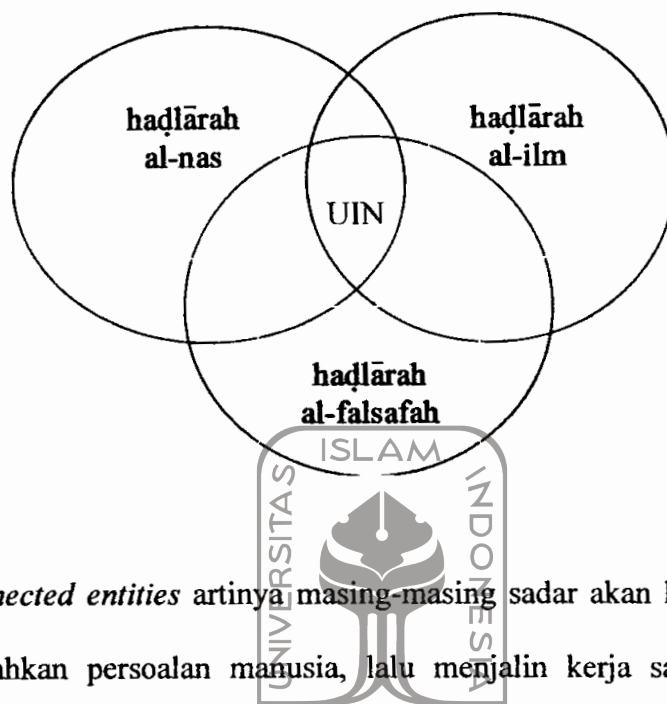
**Skema
Isolated Entities**



Skema *Isolated entities* di atas, maksudnya adalah masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis. Adapun corak keilmuan yang *Isolated* justru diperkirakan menjadi sumber permasalahan dunia kontemporer.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 404-405

Interconnected Entities



Interkonected entities artinya masing-masing sadar akan keterbatasannya dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerja sama setidaknya dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan (*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (*process and procedure*).

Dari uraian sebagaimana di atas, bisa dikatakan sudah bukan masanya lagi, keilmuan itu berdiri sendiri secara terpisah (*separated entities*), apalagi angkuh tegak kokoh sebagai yang tunggal (*single entity*). Tingkat peradaban kemanusiaan saat ini yang ditandai dengan semakin melesatnya kemajuan dan kecanggihan teknologi informasi, tidak memberi alternatif lain bagi entitas keilmuan kecuali saling berangkuhan dan bertegur sapa, baik itu pada level filosofis, materi, strategi atau metodologinya. Itulah yang dimaksud dengan pola pendekatan integrasi-interkoneksi. Apabila tidak memungkinkan dilakukan proses integrasi, maka dengan menggunakan pendekatan interkoneksi bisa menjadi pilihannya.⁶¹ Hal ini guna menghindari dari teralienasinya dirāsat islāmiyah (*islamic studies*) dari

⁶¹ *Ibid.*, hlm. VII.

komunitas keilmuan global seperti yang disinyalir oleh Ebrahim Moosa, sebagaimana yang dikutip oleh M. Amin Abdullah, ketika memberikan kata pengantar buku Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Fundamentalism*, sebagai berikut:⁶²

Having raised the question of international relations, politics, and economics, that does not mean that scholars of religion must become economist or political scientists. However, the study of religion will suffer if its insights do not take cognizance of how the discourses of politics, economics, and culture impact on the performance of religion and vice-vice.

Terjemahan Indonesia, kurang lebih sebagai berikut: Setelah mengangkat permasalahan hubungan internasional, politik, dan ekonomi, tidaklah berarti bahwa para ahli-agama secara merta-merta menjadi ahli ekonomi atau ahli politik. Namun, demikian studi agama (termasuk studi agama islam) akan mengalami kesulitan berat, untuk tidak menyebutnya menderita, jika pandangan dan analisis-analisisnya tidak memahami mempertimbangkan atau menyertakan sama sekali bagaimana sesungguhnya diskursus tentang politik, ekonomi, dan budaya punya pengaruh yang luar biasa terhadap penampilan agamaan dan begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, paradigma integrasi-interkoneksi yang mencakup tiga dimensi pengembangan keilmuan, yaitu *haḍlārah al-naṣ*, *haḍlārah al-'ilm*, dan *haḍlārah al-falsafah*. Dari tiga dimensi pengembangan keilmuan ini bertujuan untuk mempertemukan kembali ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu keislaman, yang bergerak pada ranah filosofis, materi, metodologi, dan strategis.⁶³

⁶² *Ibid.*, hlm. 399-400

⁶³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan.*, Hlm. 28-32

Pertama. Pada ranah filosofis paradigma integrasi-interkoneksi mempunyai maksud bahwa setiap mata kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistiknya

Kedua. Ranah materi merupakan suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke dalam pengajaran mata kuliah umum sebaliknya ilmu-ilmu umum ke dalam kajian-kajian ke agamaan dan keislaman. Implementasi paradigma Integrasi Interkoneksi pada ranah materi ada tiga model yaitu: (1) Model pengintegrasian kedalam paket kurikulum. (2) Model penamaan mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. (3) Model pengintegrasian kedalam tema-tema mata kuliah

Ketiga. Pada ranah metodologi yaitu sebuah disiplin ilmu diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, dalam arti pendekatan (approach) contohnya psikologi dengan nilai-nilai Islam

Keempat. Ranah strategi merupakan ranah pelaksanaan atau praksis dari proses pembelajaran keilmuan integrasi-interkoneksi.

Selain itu, pelaksanaan paradigma integrasi-interkoneksi memiliki berbagai model kajian yang pada saat ini sedang gencar-gencarnya diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu. Beberapa model kajian integrasi-interkoneksi antara lain:⁶⁴

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 33

Pertama. Informatif merupakan suatu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademik semakin luas.

Kedua. Konfirmatif mengandung arti bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain.

Ketiga. korektif, berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain.

Dari ketiga model di atas, Hanna Bastaman menawarkan beberapa bentuk pola pemikiran dialektika agama dan sains, yang dikembangkan pada paradigma integrasi-interkoneksi dengan lebih terperinci yaitu:⁶⁵

1. Simularisasi

Menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama.

2. Paralelisasi

Menganggap paralel konsep yang berasal dari al-quran dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya.

3. Komplementasi

Antara sains dan agama saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing

⁶⁵ Bermawiy Munthe dkk, *Sukses Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: CTSD UIN SUKA, 2010), hlm. 17-19

4. Komparasi

Membandingkan konsep atau teori sains dengan konsep maupun wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama.

5. Induktifikasi

Asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik atau ghaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Quran mengenai hal tersebut.

6. Verifikasi

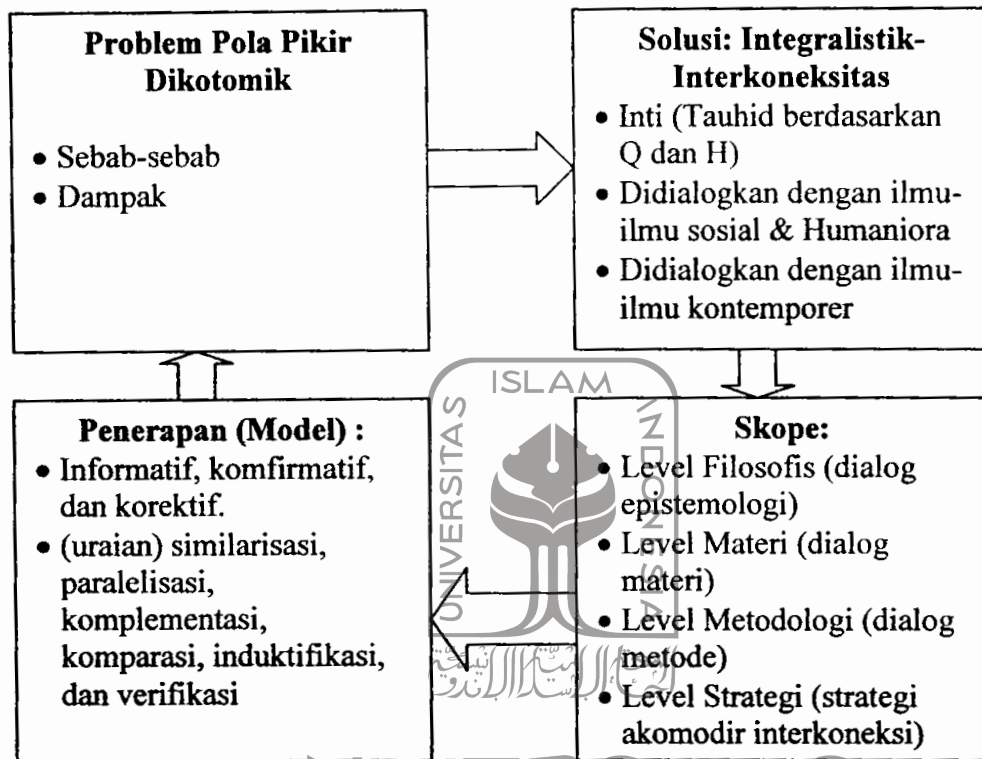
Mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Quran.

Sebagaimana penjelasan di atas, pemahaman terhadap alur pikir pendekatan integralistik-interkoneksi dapat digunakan pada gambar berikut:⁶⁶

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 20

Skema Paradigma Integralistik-Interkoneksitas



Pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam pola mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman ke dalam ilmu-ilmu umum sebaiknya mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis. *Pertama*. Perspektif ontologis, bahwa ilmu itu pada hakekatnya, adalah merupakan pemahaman yang timbul dari hasil studi yang mendalam, sistematis, obyektif dan menyeluruh tentang ayat-ayat Allah swt. baik berupa ayat-ayat *qauliyyah* yang terhimpun di dalam Al-Quran maupun ayat-ayat *kauniyah* yang terhampar dijagat alam raya ini. Karena keterbatasan kemampuan manusia untuk mengkaji ayat-ayat tersebut, maka hasil kajian/ pemikiran manusia tersebut harus dipahami atau diterima sebagai pengetahuan yang relatif kebenarannya, dan pengetahuan yang memiliki kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh Allah swt.

Kedua. Perspektif Epistemologi, adalah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dengan menggunakan instrumen penglihatan, pendengaran dan hati yang diciptakan Allah swt. terhadap hukum-hukum alam dan sosial (*sunnatullah*). Karena itu tidak menafikan Tuhan sebagai sumber dari segala realitas termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ketiga. Perspektif aksiologi, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan kepada pemberian manfaat dan pemenuhan kebutuhan hidup umat manusia. Bukan sebaliknya, ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia. Perlu disadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian dari ayat-ayat Allah dan merupakan amanat bagi pemiliknya yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban di sisi-Nya.

C. Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Epistemologi Keilmuan

Rancang bangun epistemologi keilmuan, entah itu dalam keilmuan agama maupun keilmuan umum tidak dapat dilepaskan dari perputaran paradigma keilmuan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa salah satu yang menjadikan ilmu pengetahuan terus berkembang itu disebabkan karena adanya perubahan paradigma – meminjam istilah Kontowijoyo adanya sistem generalisasi, yakni ilmu apapun yang tidak dapat digeneralisasikan itu tidak dapat masuk ke wilayah kajian ilmu atau sistem keilmuan. Karena sifat ilmu dapat digeneralisasikan, dalam perkembangannya dari abad ke abad, tahun ke tahun bahkan hari ke hari membuat para ilmuwan untuk selalu mengoreksi dan memprediksi tentang keadaan yang mungkin terjadi.

Paradigma epistemologi keilmuan tentunya dipahami sebagai adanya bentuk pembongkaran teori ilmu pengetahuan, yakni memunculkan teori baru. Sehingga paradigma keilmuan di sini menurut Jujun S Suriasumantri bertugas menafsirkan objek penelaahan sebagaimana adanya yang terbebas dari segenap nilai yang bersifat praduga, apakah nilai tersebut bersumber dari moral, ideologi atau kepercayaan, secara metafisik ilmu dalam pandangan barat sebagai bebas nilai. Padahal lebih lanjut Jujun, dalam perjalanan sejarah metafisika keilmuan sering terintervensi dengan nilai. Baru pada abad terakhir inilah ilmu dapat mempelajari alam sebagaimana adanya, atau dengan kata lain ontologi keilmuan berlandaskan kepada lingkup penelaahan yang bersifat empiris dengan penafsiran metafisik yang bebas nilai.⁶⁷

Adanya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) epistemologi keilmuan baik yang dilakukan oleh ilmuwan atau filosof Barat (sekular) maupun para filosof Timur Tengah (islam) telah terjalin hubungan (*integrated*) dalam merumuskan dan menyusun ilmu pengetahuan sedemikian rupa, dengan ungkapan lain dalam pemikiran islam yang tumbuh subur sehingga terbangunnya peradaban islam dibidang ilmu pengetahuan, dan itu terjadi pada era klasik-skolastik sekitar abad ke 10 sampai abad ke 12. Dalam era ini telah terjadi pengembangan ilmu pengetahuan sangat pesat di dunia islam. tetapi untuk era selanjutnya pemikiran islam lebih terlihat pakem sehingga dalam peradaban telah mengalami kemunduran yang sangat dramatis dibidang ilmu pengetahuan khususnya, hal ini juga dalam pemikiran islam seolah-olah tidak mengenal lagi istilah *shifting*

⁶⁷ Jujun S. Suriasumantri, Mencari Alternatif Pengetahuan Baru: Sebuah Pengantar, dalam Ahmad M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 15

paradigm keilmuan.⁶⁸ Maka dari sini walaupun boleh menyebutkan bahwa ilmu islam tidak lagi mengenal akan *shifting paradigm* merupakan bentuk kelemahan yang kemudian diambil kesempatan oleh Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kurangnya pemahaman akan urgensi *shifting paradigm* keilmuan menurut M. Amin Abdullah menjadi pemicu ketertinggalan atau tersendatnya pengembangan sistem epistemologi keilmuan dalam pendidikan islam, sehingga sisi historisitas bangunan pola pikir, logika, metodologi dan sistematika bangunan keilmuan tidak dapat dikembangkan.

Hal ini menurut pengamatan Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh M. Amin Abdullah bahwa tidak berkembangnya studi-studi keislaman tidak lain karena dipisahkannya dan dihindarinya pendekatan filosofis. Lebih lanjut fazlur rahman mengatakan.⁶⁹

Bagaimanapun filsafat adalah alat intelektual yang terus-menerus diperlukan. Untuk itu ia harus boleh berkembang secara alamiah baik untuk kepentingan pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal demikian dapat dipahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal-pikiran untuk berpikir kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan, sehingga dengan demikian ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi (kalam). Oleh karenanya, orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan kelesuan darah – dalam arti kekurangan ide-ide segar, dan lebih dari itu, ia telah melakukan bunuh diri intelektual.

Menyimak dari ungkapan Rahman di atas, jelas mensyaratkan akan pentingnya epistemologi keilmuan yang ditopang oleh analisis kritis (filsafat) dalam menerobos kemacetan, bahkan jalan buntu yang dihadapi oleh ilmu-ilmu,

⁶⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm. 146.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm 151-152

termasuk menghargai eksistensi keilmuan lain dalam proses memberikan jawaban atas problem yang dihadapi oleh manusia, atau dalam bahasa M. Amin Abdullah perlunya saling tegur sapa antar disiplin keilmuan. Semua ini tidak lain bertujuan untuk mengembalikan peradaban islam dibidang ilmu pengetahuan yang telah lama hilang. Maka salah satu upaya pengembalian peradaban tersebut sebagaimana yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah yaitu paradigma integrasi-interkoneksi. Artinya bahwa bangunan keilmuan apapun tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi kerjasama, saling menghargai, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan (interkoneksi) akan lebih dapat membantu manusia dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai upaya mengembalikan peradaban islam.

Penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam tataran keilmuan secara umum ditujukan untuk menghapus kesan negatif dampak dari *superior-inferior* ilmu terhadap ilmu yang lain,⁷⁰ lebih jauh ternyata dampak ini kemudian merambah ke dunia sosial, dunia pendidikan, dunia politik, dan lain sebagainya, sehingga tidak jarang muncul konflik diarah sosial maupun politik akibat dari eksklusifisme dari masing-masing ilmu. Sebagai contoh dalam dataran ilmu-ilmu keislaman sering terjadi *takfir* (pengkafiran) antar sesama muslim hanya karena disiplin keilmuannya berbeda. Oleh karena itu, sekarang bukan zamannya dalam memahami disiplin ilmu agama (islam) menyendiri dan steril dari kontak

⁷⁰ Fahrudin Faiz, Mengawal Perjalanan Paradigma, dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Ontologi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. VIII.

intervensi keilmuan lain, seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora dan ilmu-ilmu kealaman. Begitu pula sebaliknya.⁷¹

Sebagai sebuah gagasan, integrasi-interkoneksi merupakan suatu paradigma atau teori yang mencoba memadukan dan mendialogkan antara keilmuan umum dan agama, maka dengan istilah lain paradigma integrasi-interkoneksi merupakan perspektif pengetahuan ilmiah, dengan ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis maupun aksiologis⁷². Pada aspek ontologis, proses pengembangan ilmu berangkat dari penelaahan ilmu pengetahuan yang didasarkan atas sikap dan pendirian filosofis yang dimiliki oleh seorang ilmuwan. Sikap dan pendirian filosofis secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua *mainstream*, yaitu materialisme dan spiritualisme. Maka pada aspek ontologis ilmu pengetahuan sangat tergantung cara pandang ilmuwan terhadap realitas. Sedangkan tahap epistemologis, pengembangan ilmu bertitik tolak dari penelaahan ilmu pengetahuan didasarkan atas cara dan prosedur dalam memperoleh kebenaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah metode ilmiah. Dan terakhir, tahap aksiologis, dalam pengembangan ilmu sikap etis merupakan hal yang harus dikembangkan oleh seorang ilmuwan, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Sehingga suatu aktivitas keilmiah selalu dikaitkan dengan kepercayaan, ideologi, yang dianut oleh masyarakat atau bangsa di mana ilmu itu dikembangkan.⁷³ Untuk lebih jelasnya pembahasan dari ketiga hal di atas,

⁷¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm. 399.

⁷² Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 48.

⁷³ *Ibid.*,

kaitannya dengan paradigma integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan agama dan keilmuan umum sebagai berikut:

1. Aspek Ontologis

Menurut kamus filsafat, kata ontologi berarti kajian tentang hakekat yang ada, atau tentang hakekat wujud.⁷⁴ Sedangkan menurut Jujun S. Suriasumantri ontologi sebenarnya membahas tentang apa yang ingin diketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan ungkapan lain suatu pengkajian mengenai tentang ada (*science of being qua being*).⁷⁵ Ini menunjukkan bahwa apa yang ingin diketahui dalam aspek ontologis selalu berkenaan dengan objek pengetahuan dari ilmu itu sendiri. Objek ilmu tersebut tentu keberadaannya pada alam semesta ini. aspek ontologis keilmuan yang dalam kajiannya adalah membahas tentang hakekat ilmu, maka pertanyaannya kemudian apakah yang menjadi telaah ilmu, baik keilmuan agama maupun umum. Jujun S. Suriasumantri mengatakan terdapat perbedaan ontologi dari kedua ilmu tersebut. Menurutnya ontologi ilmu adalah pengalaman yang menunjukkan tentang adanya sesuatu yang dialami oleh manusia dan itu terbukti secara empiris, dalam arti, sebuah pengalaman manusia yang dirasakan melalui panca inderanya.⁷⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa ilmu mengkaji berbagai gejala dan peristiwa yang dapat bermanfaat bagi manusia, dan objek-objek yang berada diluar jangkauan manusia tidak termasuk dalam kajian keilmuan. Akan tetapi pada dasarnya objek empiris itu merupakan abstraksi yang disederhanakan, yaitu ilmu tidak bermaksud untuk memotret atau memproduksi

⁷⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 746.

⁷⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 5.

⁷⁶ *Ibid.*,

suatu kejadian tertentu yang diabstraksikan ke dalam bahasa keilmuan, melainkan ilmu bertujuan untuk dimengerti mengapa itu terjadi. Karena itu keilmuan (*theory of knowledge*) dalam perspektif ontologinya mencari hakekat yang terdalam dari objek empiris tersebut.⁷⁷ Hakekat yang terdalam tersebut tentunya melibatkan ajaran-ajaran agama, agar kegiatan keilmuan tidak berarti bebas nilai, namun tetap berada dalam kendali moral bagi manusia.

Dari pemahaman aspek ontologis di atas, dalam tradisi keilmuan Barat melahirkan dua pemikiran yang sangat berpengaruh yaitu:⁷⁸ *Pertama*. Materialisme, yang berpandangan bahwa realitas yang ada (*on being*) ini hanya terdiri dari atas kuantitas-kuantitas fisik yang dapat diukur secara matematis, sehingga apa yang dianggap nilai dan ideal hanya menjadi cap subjektif bagi situasi dan hubungan-hubungan fisik. *Kedua*. Idealisme, berpandangan bahwa realitas tidak hanya bersifat material tetapi justru terdiri atas, atau berkaitan erat dengan ide, pikiran atau jiwa. Yang mana dunia sebagai realita dipahami dan ditafsirkan bukan oleh metode objektif-empirik melainkan tentang hukum-hukum pikiran dan kesadaran. Bagi perspektif idealisme bahwa jiwa (*self*) bukan satuan yang asing atau tidak riil tetapi justru yang sebenarnya dari proses semesta.

Dalam tradisi pemikiran di dunia islam justru berbeda, tidak mengenal materialisme murni seperti yang dipahami Barat. Dalam artian bahwa ilmuwan muslim tidak mengakui eksistensi material-empirik dan mengingkari atau menolak realitas metafisik dan wahyu Tuhan dan mensubordinatkan realitas fisik.

⁷⁷ *Ibid*, hlm 6

⁷⁸ A. Khudori Shaleh, Pokok Pikiran Tentang Paradigma Integrasi Ilmu Dan Agama, dalam M. Lutfi mustofa dan helmi syaifuddin (ed), *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu Dan Agama*, (Malang: Lembaga Kajian Al-Quran Dan Sains UIN Malang, 2007), hlm. 233.

Kenyataan ini tampak, seperti pendapat al-Farabi bahwa realitas yang ada terdiri dari dua bentuk sekaligus, yaitu wujud-wujud spiritual, (*al-maujūdāt al-rūhiyah*), yang tentunya dalam wujud ini Allah-lah yang menjadi sebab pertama. (*as-sabab awwal*), dan wujud-wujud material (*al-maujūdāt al-mādiyah*), yang terdiri dari benda-benda langit (*al-ajsām as-samāwiyah*), jasad manusia (*ajsām ad-damiyyīn*), binatang (*ajsām al-hayawānāt*), tumbuhan (*ajsām nabātāt*), mineral (*ajsām al-ma'ādan*), unsur-unsur pembentuk (*al-istiqsāt al-arba'ah*) yang terdiri dari udara, api, air dan tanah.⁷⁹ Dari kedua wujud tersebut, ia tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berhubungan, karena itu pula realitas spiritual merupakan pendahulu bagi realitas material (bukan sebaliknya).

Sehubungan pembahasan di atas, maka paradigma integrasi-interkoneksi yang menjadi dasar dari aspek ontologisnya adalah segala ilmu yang berasal dari Tuhan – yang tentunya hakekat ilmu berada dalam apa yang telah diajarkan oleh agama. Artinya kebebasan manusia dalam mengembangkan keilmuannya itu harus juga melibatkan agama paling tidak ilmu tidak berarti bebas nilai sebagai pengendali manusia dalam mempraktikkan ilmunya. Dengan demikian ilmu dan agama dalam kaitanya dengan paradigma integrasi-interkoneksi akan terjadi tegur sapa, tidak saling mangalahkan antara keduanya, serta tidak ada eksklusifitas salah satu dari keduanya, karena sadar akan terbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 234

2. Aspek Epistemologi

Sebagai sebuah teori yang mencoba memadukan dan mendialogkan antara disiplin keilmuan (agama dan umum), paradigma integrasi-interkoneksi merupakan kegiatan ilmu pengetahuan, dan untuk dapat dikatakan sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang sah tentu, tentunya tidak lepas dari mempergunakan metode keilmuan.⁸⁰ Dalam teori ilmu pengetahuan di tinjau dari aspek epistemologi adalah berusaha memberi definisi ilmu pengetahuan, membedakan cabang-cabangnya yang pokok, mengidentifikasi sumber-sumber dan menetapkan batas-batasnya. Maka yang akan timbul kemudian adalah pertanyaan dalam epistemologi itu sendiri, seperti apakah yang bisa kita ketahui dan bagaimana kita mengetahui. Dari pertanyaan ini dalam bidang epistemologi selalu tampak sebuah gambaran bahwa ilmu pengetahuan bukan merupakan barang jadi (sebuah produk) yang siap dikonsumsi oleh manusia, melainkan ilmu merupakan sebagai proses atau kegiatan (kreativitas) berpikirnya manusia yang selalu mencari tahu pengetahuan.⁸¹ Lalu bagaimana dengan paradigma integrasi-interkoneksi dalam perspektif epistemologinya, sebagai sebuah kajian yang berperan untuk bagaimana terbentuknya proses keilmuan tersebut (epistemologi). Maka integrasi-interkoneksi yang merupakan teori pengetahuan, tentunya tidak lain sebagai jawaban atau respon terhadap sistem keilmuan yang terjadi saat sakarang ini terutama lingkup lingkungan akademis – adanya ilmu yang terkotak-kotak atau berdiri sendiri-sendiri tanpa adanya tegur sapa dan hubungan dengan

⁸⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, hlm. 9.

⁸¹ *Ibid.*,

keilmuan lain, pada akhirnya membentuk pendikotomian ilmu.⁸² Dampak dari dikotomi ilmu tentu sebuah kerugian bagi umat manusia serta membuat sempitnya wilayah kajian masing-masing disiplin keilmuan dalam memecahkan persoalan manusia.

Dalam al-Qur'an sendiri yang merupakan rujukan utama umat islam, selalu menekankan berpikir dinamis tidak statis, selalu memotivasi dan mengundang orang-orang beriman untuk selalu melihat dunia sebagai ciptaan-Nya agar dapat menghargai keagungan dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian aspek epistemologi paradigma integrasi-interkoneksi menjunjung tinggi semua temuan ilmu pengetahuan, baik keilmuan yang berasal dari agama (islam) maupun keilmuan umum (sekuler) terpisah dari kebenaran wahyu dalam agama – untuk dijadikan kekuatan dalam memecahkan semua persoalan yang dihadapi umat manusia. Seperti yang sering dijumpai dalam dunia akademis, banyak ahli yang tidak dapat memecah persoalan ilmu diluar kajian keilmuannya, dari sini pentingnya untuk memahami keterbutuhan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya (dialog). Memang kita harus mempunyai disiplin keilmua yang tegas, tetapi itu bukan berarti kita tidak mau tahu terhadap disiplin keilmuan lain. Hal ini mengindikasikan bahwa satu disiplin keilmuan tidak dapat menjamin akan memecahkan semua persoalan yang dihadapi umat manusia.

3. Aspek Aksiologis

Setelah melewati penjelasan sebelumnya mengenai aspek ontologis, yaitu apa hakekat ilmu pengetahuan, dan bagaimana cara mendapatkannya ilmu

⁸² Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm VIII.

pengetahuan dalam aspek epistemologinya – yang kaitanya pengetahuan dalam paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan agama (islam) dan keilmuan umum (sekuler). Maka dalam pembahasan kali ini adalah ilmu pengetahuan dalam perspektif aksiologisnya, ialah berupa apakah kegunaan ilmu pengetahuan itu, atau untuk apa ilmu pengetahuan itu disusun. Dari sini juga untuk apa dalam (aspek aksiologis) integrasi-interkoneksi sebagai teori ilmu pengetahuan di susun. Adapun pembahasan aspek aksiologis ilmu pengetahuan tentunya yang menjadi objek kajiannya lebih menitikberatkan pada nilai atau dikenal dengan istilah *axiologi is theory of value*. Artinya nilai di sini yang dalam kaitanya dengan paradigma integrasi-interkoneksi menunjukkan pada, pertama, nilai jasmani, nilai yang terdiri dari nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna. Kedua. Nilai rohani, nilai yang terdiri atas nilai intelektual, nilai estetika, etika dan nilai religi.⁸³ Memang ilmu dalam islam dipengaruhi oleh dimensi spiritual, wahyu, intuisi – yang lebih berorientasi teosentris. Maka konsekuensi berikutnya yang menjadi salah satu ciri ilmu adalah terikat dengan nilai. Hal ini sangat berbeda dengan keberadaan sains Barat yang berlandaskan pada ilmu bebas nilai, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:⁸⁴

	Paradigma	Sumber ilmu	Kebenaran ilmu	Hasil
Islam	Rasional-transenden	Naqliyah-kauniyah	Absolute-relative	Terikat nilai
Barat	Rasional-empirik	Aqliyah-empirik	Empirik	Bebas nilai

⁸³ Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 117.

⁸⁴ Usman Abu Bakar, *Paradigma Pendidikan Islam.*, hlm. 285

Ilmu pengetahuan menurut Francis Bacon sebagaimana yang dikutip oleh Jujuun S Suriasumantri bahwa *knowledge is power* (ilmu adalah kekuasaan). Akan tetapi kekuasaan itu bukan berarti memberi dampak negatif pada kehidupan sosial, melainkan lebih mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan, dalam artian ilmu itu pada dasarnya adalah netral dan ilmu tidak mengenal sifat baik dan buruk, melainkan kekuasaan ilmu sangat tergantung pada pemilik ilmu tersebut. Jadi, terjadinya malapetaka dalam kehidupan manusia itu bukan karena kesalahan ilmu, karena bagaimanapun ilmu merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologisnya saja. Sedangkan ilmu dalam aspek ontologis dan aksiologisnya lebih menekankan pada penilaian antara yang baik dan buruk, yang pada hakekatnya mengharuskan menentukan sikap. Oleh karena itu, kuasanya ilmu bagi manusia ini mengharuskan untuk berpegang pada moral yang kuat.⁸⁵ Hal ini dengan tegas mengasumsikan bahwa ilmu tidak bebas nilai. Apa yang dianggap bebas nilai – kalau itu ada – hanya pada dataran metafisika keilmuan atau hanya berkisar pada aspek ontologinya bukan pada aspek epistemologi apalagi aksiologisnya. Karena bagaimanapun juga, dalam aplikasinya ilmu pengetahuan dalam pengembangannya tidak terlepas dari nilai moralitas.

Dengan demikian, nilai (secara aksiologis) dalam penerapan paradigma integrasi-interkoneksi sebagaimana yang dikatakan oleh M. Amin Abdullah adalah untuk membuka ruang kerjasama (*integrated*) dalam kajian suatu ilmu baik

⁸⁵ Jujuun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, hlm. 35

ilmu yang dihasilkan dari agama (islam) maupun ilmu-ilmu umum.⁸⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan paradigma integrasi-interkoneksi dalam kependidikan islam pada khususnya adalah sebagai upaya untuk menghapus dikotomis ilmu selama ini terjadi dalam tubuh keilmuan islam yang dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan menatap keilmuan islam kedepan yang lebih maju.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm VIII.

BAB IV

KONTRIBUSI PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DALAM PENGEMBANGAN PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM.

A. Realitas Pendidikan Islam Kontemporer

Mencermati perkembangan pendidikan Islam yang ada, tampak jelas, bila kondisi Islam saat ini sangat jauh tertinggal dari tuntutan masyarakat modern ataupun kepentingan dunia global. Dampak globalisasi yang disertai oleh derasny a arus budaya luar yang beraneka ragam coraknya tidak jarang bersebrangan dengan nilai-nilai Islam, pada akhirnya menuntut proses pendidikan Islam yang tidak saja berhenti pada tujuan ortodoksi (keakhiratan), tetapi juga meliputi tujuan yang berdimensi ortopraxis (keduniawian)

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik tataran intelektual teoritis maupun praktis. Adalah bukan sikap yang tepat membiarkan diri tertidur lelap, menutup mata atau mengisolir diri terhadap hiruk pikuknya perubahan sosial yang tengah berlangsung, dan tidak mau mengambil bagian dari padanya. Untuk itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya

perkembangan zaman itu sendiri, baik pada tataran konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan. Problematika-problematika yang menghinggapi dunia pendidikan, hal itu merupakan keabsahan universal karena pendidikan Islam tidak berada dalam konteks realitas vakum. Pendidikan Islam akan terus berada dalam konteks tertentu yang dinamis dan akan terus mengalami dinamika. Dan ketika dinamika perubahan yang begitu cepat, itu akan berimbas pada pendidikan Islam, maka secepat itu pula pendidikan Islam akan mengalami upaya-upaya dekonstruksi bahkan akan berlanjut pada upaya rekonstruksi, begitu siklus normatif serusnya.

Memotret perkembangan dunia pendidikan Islam dewasa ini, tampak jelas pendidikan Islam sebagian besar masih mengikuti *platform* keilmuan Islam klasik yang didominasi oleh ilmu-ilmu keagamaan. Memasuki era modern tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan Islam dengan tiga situasi yang sangat tidak menguntungkan. *Pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum. *Kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan. *Ketiga*, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.⁸⁷ Merespon ketiga situasi itu, perlunya usaha untuk memadukan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) dalam realitas dunia pendidikan Islam. Tentu bukan hanya sekedar memadukan melainkan juga mengorientasikan ilmu sebagai upaya pengabdian pada

⁸⁷ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, hlm. 13.

penciptanya.⁸⁸ Lingkup keseimbangan (*ummatan wasatan*) antara aspek yang horizontal dan vertikal merupakan ranah operasional-aplikatif dan juga merupakan prinsip atau idealisme dari pendidikan Islam.⁸⁹

Inilah yang merupakan kesenjangan terpanjang yang dialami oleh dunia pendidikan Islam sampai sekarang. Pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran kontradiktif yang keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik aspek materi, sistem pendekatan maupun dalam bentuk kelembagaan. Dua bentuk yang dimaksud adalah pendidikan tradisional dan modern. Pendidikan tradisional dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek normatif-doktriner yang cenderung eksklusif-literalis, sementara modern kehilangan substansinya.⁹⁰

Berkaca dari gambaran kejayaan pendidikan Islam di masa lampau terdapat beberapa hal yang bisa membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran semestinya yaitu:⁹¹ *Pertama*, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas adalah upaya menegakan agama dan mencari ridla Allah. *Kedua*, adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan adalah kecenderungan untuk lebih

⁸⁸ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm 210.

⁸⁹ Usman Abu Bakar, *Paradigma Pendidikan.*, hlm. 288

⁹⁰ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu.*, hlm. 15.

⁹¹ Andang Heryahya, *Paradigma Pendidikan Islam*, dalam www.Yayasanmdf.org/.../index.php?...paradigmapendidikanIslam. Akses Tanggal 11 November 2010.

menitikberatkan pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non agama dalam dunia Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali *survive* di tengah masyarakat modern.

Ketiga, perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan, minimal membuka kembali sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Keempat, Mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi dapat diaplikasikan dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Kelima, Adanya perhatian dan dukungan dari para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya

perhatian dan dukungan dari pemerintah akan mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat.

Menanggapi realitas dunia pendidikan Islam sedemikian, maka layak dihadirkan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, apabila tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan. Untuk itu paradigma baru harus dibangun dengan konstruksi yang relevan terhadap perubahan zaman tersebut. Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam yang digambarkan diatas, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental. Melihat persoalan ini maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spiritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern.

B. Menuju Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang

hamba (*abd*) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai pemelihara (*khalifah*) pada semesta.⁹² Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik (generasi penerus) dengan kemampuan dan keahlian (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kecakapan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat, sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Tujuan akhir pendidikan dalam Islam, sebagai proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring dengan kemunduran dunia Islam, dunia pendidikan Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigma pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses isolasi diri dan termarginalkan dari lingkungan di mana ia berada. Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa dilaksanakan pada masa-masa kejayaan Islam. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang sejarah dunia ketika itu. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam pada masa kejayaannya (abad pertengahan), tidak dapat dilepaskan dari adanya sistem dan paradigma pendidikan yang dilaksanakan pada masa tersebut. Untuk itu, adanya sebuah paradigma baru pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan, sedangkan proses pendidikan dewasa ini memerlukan suatu perubahan paradigma,

⁹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 46-48.

dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam kenyataan krisis pendidikan sedemikian rupa, dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang ideal sebagai solusi, maka menjadi tanggung jawab moral bagi setiap pakar muslim untuk membangun teori Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Islam sebagai paradigma pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan paradigma-paradigma lainnya yang mendasari konsep pendidikan. Dewasa ini – khususnya Indonesia – sistem pendidikan yang diterapkan merupakan adopsi sistemik dari sistem pendidikan Barat sekuler. Padahal dalam beberapa hal, karakter paradigma sekuler yang mendasari sistem pendidikan di Indonesia bertentangan dengan nilai-nilai bangsa sebagai bangsa yang religius.⁹³ Adalah menjadi suatu keharusan khususnya bagi ilmuwan yang *concern* dalam bidang pendidikan untuk merekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional. Alternatif paradigma Islami merupakan suatu pilihan yang bijak dalam kerangka mendasari paradigma pendidikan dengan dasar nilai-nilai al-Qur'an.

Dalam wacana ilmiah, setidaknya dapat dikemukakan beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma pendidikan Islam yang baru dengan corak sesuai kebutuhan (konteks) untuk menggantikan paradigma lama. *Pertama*, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akherat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. *Kedua*, ilmu pendidikan

⁹³ Ismail SM dkk (editor), *Paradigma Pendidikan*,. hlm. VII

sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Di sini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan itu. *Ketiga*, dalam memecahkan dan menganalisa berbagai masalah pendidikan selama ini cenderung mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan, baik makro maupun mikro diyakini dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat sekuler⁹⁴. Oleh karena itu, nilai-nilai ideal Islam mestinya akan lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis fenomena kependidikan.

Paradigma pendidikan Islam merupakan perspektif keilmuan yang tidak membangun kerangka epistemologi yang dikotomi, tetapi justru memadukan atau mengintegrasikan keilmuan agama dan sains. Secara normatif-konseptual, dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Baik al-Qur'an maupun Hadits tidak memilah antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak. Karena Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan.⁹⁵ selain itu, Nabi s.a.w pun memberikan tuntunan, menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki maupun perempuan). Ini menunjukkan bahwa tidak berarti ilmu agama wajib dipelajari, sementara ilmu umum (*modern sciences*) tidak wajib, atau orang yang menuntut ilmu agama akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, sementara ilmuan non-agama tidak. Namun dinamika komunitas pendidikan hingga kini, masih kuat beranggapan bahwa agama dan ilmu adalah

⁹⁴ Yayat Hidayat, *Pemikiran Pendidikan Menurut S. M. Naquib Al-Attas dalam belajarIslam.com/index.php?...pemikiran-pendidikan-memurut...naquib-al-attas*. Akses Tanggal 6 November. 2010.

⁹⁵ Al-Quran surat Al-Mujadalah: 11.

dua entitas yang tidak bisa dipertemukan⁹⁶. Keduanya seolah-olah mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu sama lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, dan kriteria kebenaran. Singkatnya, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu.⁹⁷ Pola paradigma pendidikan yang bersifat membedakan keduanya belum layak disebut sebagai paradigma pendidikan Islam yang *kaffah* dan komprehensif. Awalnya keterpisahan keduanya itu dimungkinkan bersifat politis dan ekonomis sehingga menurunkan kualitas keilmuan di dunia Islam pada umumnya.

Gerakan reformulasi kajian-kajian keilmuan umum dengan kajian ilmu agama sebagai visi paradigma ke depan menjadi sebuah gebrakan baru dimana akan terjadi reintegrasi epistemologi keilmuan yang mampu mengantarkan manusia menjadi seorang yang memiliki kesalehan sosial bukan hanya kesalehan pribadi saja, sebagaimana tugas yang diberikan Allah kepada manusia sebagai *khalifatullah fi-al ardh*, seperti pengharapan dari paradigma integrasi-interkoneksi.

Sebagai konsep yang mengintegrasikan keilmuan agama dan umum (paradigma pendidikan Islam), menurut Kontowijoyo bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), itu tidak akan berakibat mengucilkan peran Tuhan (sekulerisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly*

⁹⁶ Konotasi penyebutan kata agama menurut Amin Abdullah dapat berarti macam-macam, bisa berupa kelembagaan agama, ritus-ritus agama, dogma agama, tradisi agama dan sebagainya. Namun yang dimaksud agama di sini lebih pada nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas, dan etika yang dibangun oleh agama-agama dunia khususnya Islam. M. Amin Abdullah, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu*, hlm. 3.

⁹⁷ *Ibid.*,

ascetianisme).⁹⁸ Imam Suprayogo menambahkan model dari integrasi adalah menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dipakai.⁹⁹ Dalam pandangan M. Amin Abdullah, bahwa proses integrasi keilmuan memiliki kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah: usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.

100

Paradigma integratif-interkoneksi merupakan paradigma yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama. Pendekatan keilmuan umum dan Islam sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga corak yaitu: paralel, linear dan sirkular.¹⁰¹ *Pertama*, Pendekatan paralel masing-masing corak keilmuan umum dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dan persentuhan antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya. Maka nilai manfaat praktis yang akan diraih juga akan minim sekali. *Kedua*, Pendekatan

⁹⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, (Bandung: Teraju, 2004.) hlm. 55.

⁹⁹ Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu Dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 224-225.

¹⁰⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, hlm. VII-VIII

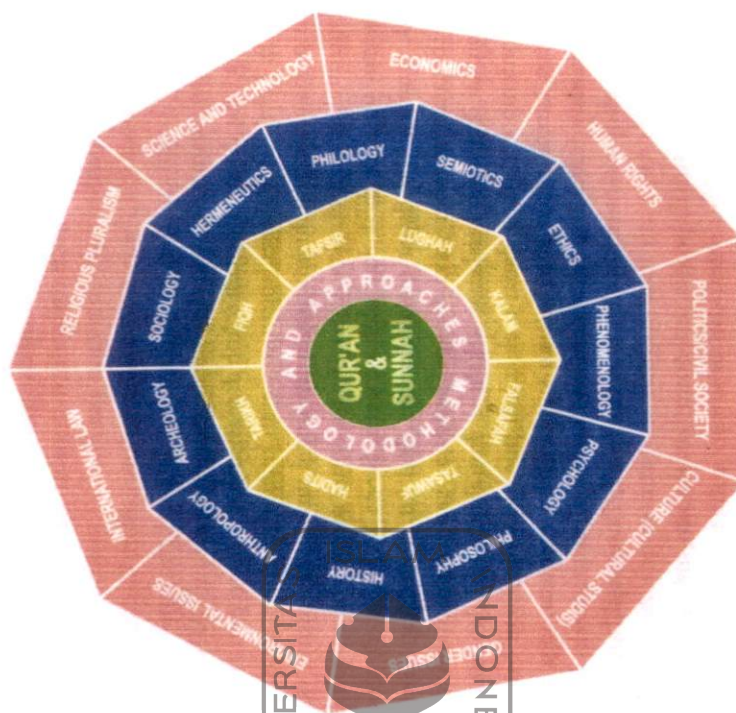
¹⁰¹ M. Amin Abdullah dkk, *Mencari Islam: Studi Dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm. 19-21.

Linear, mengasumsikan bahwa salah satu dari ketiganya epistemologi tersebut akan menjadi primadona, sehingga ada kemungkinan berat sebelah. *Ketiga*, Pendekatan Sirkular, masing-masing corak keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan pada masing-masing keilmuan dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada diri sendiri.

Oleh karena itu, paradigma integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum dengan saling menghargai tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara keilmuan tersebut, mengingat dan sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia. Hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antar kedua keilmuan tersebut tanpa harus saling mengalahkan.¹⁰² seperti tergambar dalam skema horizon jaring laba-laba keilmuan: teoantroposentrik-integralistik.¹⁰³

¹⁰² M. Amin Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Dikotomis-Atomistik Kearah Integratif Interdisciplinary*, dalam Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu Dan Agama*, hlm. 242.

¹⁰³ Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 107



Gambar ini tampak jelas mengilustrasikan perpaduan (integrasi) dan keterhubungan (interkoneksi) antar disiplin keilmuan yang dilandasi oleh al-Qur'an dan Sunnah yang sarat dengan etika-moral.

Jadi, paradigma pendidikan Islam berbasis integrasi-interkoneksi adalah perspektif epistemologi keilmuan yang mengintegrasikan keilmuan agama dan umum dengan ditopang oleh upaya saling menghargai, menjalin kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan, tanpa saling mengalahkan karena sadar akan terbatas masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia. Pada akhirnya, dikemudian hari dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam tidak lagi melahirkan manusia-manusia yang teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya hanya karena pola keilmuan yang tidak utuh dan komprehensif atau parsial.

C. Kritik Terhadap Paradigma Integrasi-Interkoneksi

M. Amin Abdullah adalah sosok pemikir yang produktif dalam gelanggang cendekiawan muslim Indonesia. M. Amin Abdullah tidak hanya mampu mensintesis di antara sekian banyak argumen yang bertentangan, tetapi juga lebih dari itu ia mampu melahirkan sebuah konsep cerdas dan akomodatif, sehingga sebuah konsep dapat menjadi sebuah jawaban atas permasalahan yang dimunculkan.

Pemikiran M. Amin Abdullah lebih banyak berfokus pada masalah-masalah Filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf karena memang *background* keilmuannya lebih banyak berkenaan dengan sejumlah mozaik pemikiran Islam tersebut. Kemenarikan pemikiran M. Amin Abdullah terletak pada metodologi keilmuannya dalam menganalisis dan menyimpulkan suatu konsep, sehingga konsep tersebut terkesan menjadi sangat sederhana dan mudah dimengerti. Integrasi-interkoneksi merupakan bagian dari gagasan-gagasannya yang mewarnai blantika kehidupan ilmiah.

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan *project* epistemologi keilmuan dalam konversi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga, dengan dipelopori oleh M. Amin Abdullah selaku penggagas dari paradigma ini.¹⁰⁴ Sebagai media transformasi keilmuan, paradigma integrasi-interkoneksi diharapkan menjadi jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan

¹⁰⁴ Fahrudin Faiz, mengawal perjalanan paradigma., hlm. VI.

diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan Islam.

Sebagai paradigma yang hadir dalam konteks pergulatan akademik, maka dapat dikatakan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi merupakan sebuah upaya pencarian dari varian-varian proses keilmuan dalam studi keislaman (*Islamic Studies*) yang lebih komprehensif. Ketika ini gulirkan, tentu berdampak pada *world view* para pengguna jasa keilmuan saat mereka menuntut ilmu dan akan membentuk pola pikir, pola interaksi sosial, serta tatanan masyarakat baru di kemudian hari, ketika satu persatu para alumni tersebut berperan di tengah masyarakat.

Namanya juga proses pencarian dari varian epistemologi keilmuan, tidak bisa dipungkiri masih terdapat nilai-nilai kemiskinan disana-sini, tetapi satu hal yang pasti, bahwa dinamika keilmuan dunia pendidikan islam dipenuhi oleh muatan-muatan dikotomi ilmu pengetahuan. Dan paradigma integrasi-interkoneksi berperan, serta ambil bagian dari proses penyelesaian problem tersebut.

M. Amin Abdullah dalam pengembangan pemikiran tentang *Islamic Studies* melalui teori jaring laba-labanya yang bercorak teoantroposentris-integratif-interkonektif meliputi tiga dimensi keilmuan yakni *haḍlārah al-naṣ' qauliyyah* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), *haḍlārah al-'ilm/ kauniyyah*, (sosial, humaniora, sains dan teknologi), dan *haḍlārah al-falsafah* (etik-filosofis). Gagasan ini merupakan produk dialektis antara normativitas dan historisitas yang dirumuskannya. Normativitas mengarah kepada teks, nash, atau dalil yang bersifat sakral, sedangkan Historisitas lebih terarah pada pemahaman

manusia terhadap teks, nash, atau dalil yang mengandung unsur budaya, bersifat profan. Hubungan dialektis antara Normativitas atau *culture teks* dan Historisitas atau *culture force* selalu terjalin berkelindan. Namun secara konseptual gagasan M. Amin Abdullah belum merumuskan secara konkrit tentang keilmuan dimaksud, seperti bagaimana *central of spot* yang menjadi sumber utama dikembangkan melalui *approach and methodology* yang tepat pada ring pertama; kemudian keberjalin-kelindanan selanjutnya pada ring kedua, ketiga dan keempat secara timbal balik. Inilah titik kritis yang dicermati oleh peneliti dari pemikiran M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi. Hal ini sangat logis mengingat latar belakang keilmuannya sangat kental dengan nusa filsafat, sebagaimana termuat dalam biografinya yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, gagasan ini belum tersosialisasi dengan baik ke seluruh civitas akademika serta masih berkembangnya pola pikir dan juga watak keilmuan para civitas akademika yang dikotomik. Sebagai sebuah penawaran epistemologis dengan upaya dapat menyelesaikan problem keilmuan dalam dunia pendidikan, paradigma ini layak diapresiasi dan dikembangkan dikemudian hari sehingga lebih mapan dan paradigma lebih dapat menjawab permasalahan manusia.

Refleksi lebih lanjut, pemikiran M. Amin Abdullah yang tertuang dalam teori jaring laba-labanya yang bercorak teoantroposentris-integratif-interkonektif meliputi tiga dimensi keilmuan yakni *hadlārah al-nas/ qauliyyah* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan), *hadlārah al-'ilm/ kauniyyah*, (sosial, humaniora, sains dan teknologi), dan *hadlārah al-falsafah* (etik-filosofis). Merupakan pengembangan gagasan dari beberapa perspektif para pemikir muslim

kontemporer diantaranya M Mohammed Arkoun, Muhammad Abid Al-Jabiry, Nasr Hamid Abu Zaid, yang kemudian oleh M. Amin Abdullah diolah dengan ilustrasi yang saling melengkapi¹⁰⁵. Terkhusus pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiry dengan tiga epistemologinya yaitu *bayani*, *irfani* dan *burhani*,¹⁰⁶ sangat mempengaruhi dalam teori jaring laba-laba keilmuan M. Amin Abdullah. Menurutnya penting menyatukan ketiga kluster sistem epistemologi tersebut, yang dalam praktiknya hampir-hampir tidak pernah akur, seolah-olah ada kesenjangan wawasan keilmuan, sehingga nalar keilmuan secara otomatis membentuk pola dikotomis-atomistik dalam bangunan ilmu-ilmu agama (islam) serta kurang sehat bagi kemajuan *Islamic Studies* pada kanca keilmuan global dan juga dinamika keilmuan ini akan berimplikasi dalam sosial-keagamaan umat islam. Demikianlah kenyataan realitas keilmuan yang berkembang dalam dunia pendidikan islam khususnya dan M. Amin Abdullah melalui teori jaring laba-laba keilmuannya mencoba menyatukan ketiga kluster sistem epistemologi tersebut, agar persoalan dialektis antara normativitas dan historisitas bisa terjalin secara berkeeseimbangan, yang ditopang oleh kerja ilmiah (*approach and methodology*) dan dilandasi etika moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan yang menyatu dalam atmosfer keilmuan dan keagamaan. Maka dikemudian hari cara pandang akademisi semakin lebih komprehensif

¹⁰⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. IX

¹⁰⁶ Ini merupakan di antara karya Muhammad Abid Al-Jabiry yang buah pikirnya dipinjam M. Amin Abdullah. Yaitu Muhammad Abid Al-Jabiry, *Takwin al-'Aql al-Araby*, (bairut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1990)

Sedangkan pemikir lain yang menjadi inspirasi M. Amin Abdullah dalam teori jaring laba-labanya seperti Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid, sumbangsi ide mereka pada intinya adalah mencoba untuk memberikan solusi pembacaan (*qira'ah*) atau dialog terhadap tradisi yang diwarisi oleh ulama terdahulu dan penyikapan terhadap masa kini (modernitas), atau meminjam istilah M. Amin Abdullah dialektis antara normativitas dan historisitas. Dialektis yang bermaksud tetap tidak menanggalkan tradisi lama (tradisional) bukan berarti menerima semuanya dan tidak begitu sepenuhnya cenderung pada modernitas sehingga akan kehilangan substansinya, tetapi menjaga keseimbangan antara bobot pemikiran epistemologi islam klasik yang lebih bermuatan moralitas-normatif dan tuntutan keilmuan kontemporer yang bersifat empiris, inilah yang menjadi penawaran Mohammed Arkoun dengan pemikiran historis-empirisnya dalam arti, pencapaian itu diperlukan melalui kritis epistemologis yang mendasar¹⁰⁷. Adapun pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid yang menyatakan bahwa pemahaman ulama-ulama terdahulu dengan kajian analisis teksnya (al-Qur'an) yang tradisional tanpa adanya sentuhan analitis-kritis konteks kekinian (modernitas) atau lebih spesifik lagi apa yang dipahami ulama-ulama terdahulu yang memandang teks (al-Qur'an) sebagai pusat pemahaman agama islam yang sakral berbeda bagi Nasr Hamid Abu Zaid bahwa al-Qur'an merupakan teks bahasa yang perlu dikaji dengan analitis-kritis konteks kekinian (modernitas)¹⁰⁸.

¹⁰⁷ Mohammed Arkoun, *Tarikhyyatul al-Fikri al-'Arabi al-Islami*, (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986) dalam M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*, (yogyakarta : pustaka pelajar, 2009), hlm. 59.

¹⁰⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nas: Dirasah fi Ulum al-Quran*, (Cairo : al-Hay'ah al-Misriyyah li al-Kitab, 1990). Inilah diantara karya-karya Nasr Hamid Abu Zaid yang menjadi inspirasi M. Amin Abdullah

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zaid merupakan suatu perubahan titik tolak dalam memahami teks (al-Quran) dari pandangan yang menekankan sumber asal teks ke pandangan yang menekankan data empiris seiring dengan semangat zaman yang mendominasi ruang waktu masing-masing. Dengan demikian yang dilakukan Nasr Hamid Abu Zaid tidak lain hanyalah merupakan respons terhadap semangat modernitas, yang berarti di sinilah letak upaya hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid terhadap teks (al-Quran) untuk menjembatani antara masa lalu dengan konteks masa kini. Namun sayang pemikiran seperti ini kurang begitu populer dibandingkan dengan pemikiran yang bercorak epistemologi *bayani* dalam panggung sejarah pemikiran Islam.

Berangkat dari perspektif inilah, yang mengisyaratkan akan pentingnya dialog epistemologi keilmuan klasik (tradisional) dengan realitas modern agar umat Islam tidak teralienasi dari kanca keilmuan global, maka M. Amin Abdullah melihat akan realitas keilmuan yang baik untuk ke depannya dengan penawaran interkoneksi dalam konteks ilmu pengetahuan yang tertuang dalam teori jaringan laba-laba bercorak teoantroposentris-integratif-interkoneksi. bahwa pengembangan epistemologi yang bercorak interkoneksi akan mengantarkan pada pemahaman keilmuan yang lebih komprehensif serta lebih menjawab problematika umat manusia tanpa kehilangan semangat tradisional dan realitas modernisasi.

D. Aktualisasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam.

Sampai detik ini, perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan berbagai macam dampaknya terhadap kehidupan manusia dan lingkungannya. Di satu sisi ia mampu membantu dan meringankan beban manusia, namun di sisi lain ia juga mempunyai andil dalam menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, bahkan eksistensi itu sendiri. Ilmu Barat yang bercorak sekuler dibangun di atas filsafat materialisme, naturalisme dan eksistensialisme melahirkan ilmu pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai spiritual, moral dan etika. Dari perkembangan ilmu pengetahuan yang bebas nilai itu, ternyata aspek pendidikan belum mampu menimalisirnya, apalagi mengatasinya. Setidaknya ada beberapa faktor di antaranya masih ada pandangan dikotomis ilmu secara substansial (ilmu agama dan ilmu umum).

Sedangkan jika ditelusuri dalam persepektif khazanah keilmuan Islam, tidak dikenal pembagian ilmu (ilmu agama dan ilmu umum), karena pada hakekatnya semua ilmu adalah satu yaitu ilmu Allah. Usman Abu Bakar menjelaskan dengan seksama bahwa sumber ilmu pengetahuan dikategorikan menjadi dua hal, yakni berupa Al-Quran (ayat-ayat *qauliyah*) dan lainnya berupa sunnatullah (ayat-ayat *kauniyah*). Ayat-ayat *qauliyah* adalah ayat-ayat Allah yang termaktub dalam kitab-kitab suci-Nya. Sementara ayat-ayat *kauniyah* adalah ayat-ayat Allah yang berupa segala bentuk ciptaan Allah baik, benda mati, tumbuhan, hewan, manusia, dan dengan lain ungkapan ayat-ayat *kauniyah* berupa segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dari aktivitas membaca dan memahami keduanya, lahirlah berbagai ilmu yang dipelajari oleh manusia. Ilmu kedokteran,

antropologi, geografi, sosiologi, ekonomi, astronomi, kimia, teknik, tasawuf, ilmu tafsir, fiqih, akidah, akhlak, dan lain sebagainya, semuanya terlahir dari dua ayat Allah tersebut.¹⁰⁹

Dengan demikian, merujuk kepada sumber ilmu tersebut, maka tidak pada tempatnya jika ada orang meyakini bahwa mempelajari ilmu kedokteran atau ekonomi, misalnya tidak terkategori sebagai ibadah dan sebaliknya mempelajari fiqih, hadits dikategorikan sebagai ibadah. Suatu aktifitas ilmu akan diakui sebagai amalan ibadah manakala dilakukan hanya untuk mencari ridha Allah dan bukan yang lain. Dengan kata lain, orang yang mempelajari al-Qur'an atau Hadist sekalipun, kalau tidak diniatkan kepada mencari ridha Allah, maka dipastikan yang bersangkutan tidak mendapatkan pahala dari Allah. Sebaliknya mereka yang mempelajari ekonomi, misalnya, demi menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam rangka mencari ridha Allah, pasti yang bersangkutan akan mendapat pahala dari-Nya.

Apabila berkaca pada masa lalu, pendidikan Islam yang non-dikotomis melahirkan intelektual muslim yang memiliki karya yang sangat besar dan berpengaruh positif terhadap eksistensi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, upaya memadukan keduanya, antara sains (ilmu pengetahuan) dan ilmu agama merupakan sesuatu yang sangat penting, bahkan keharusan. Karena kalau keduanya dibiarkan larut dalam dinamika perkembangan keilmuan dalam pendidikan Islam akan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia.

¹⁰⁹ Usman Abu Bakar, *Pendidikan Islam The Winning Education System: Konsep, Kebijakan, Program*, (Solo: UAB Media, 2010), hlm. 23.

Berdasarkan pada fenomena dan kondisi obyektif dunia pendidikan sebagaimana di atas, terkhusus pendidikan Islam, maka pemikiran pendidikan Islam yang terformulasi dalam paradigma integrasi-interkoneksi yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah, sungguh memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan sebagai solusi alternatif untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Karena merupakan konsep epistemologi yang hendak mengintegrasikan dikhotomi ilmu pengetahuan. Sehingga bukanlah suatu hal yang naif bahwa paradigma integrasi-interkoneksi merupakan sebuah jihad intelektual dalam menemukan paradigma pendidikan Islam. Pembahasan pada bagian ini akan lebih difokuskan pada paradigma pendidikan islam dan pengembangan dalam pendidikan islam berbasis paradigma integrasi-interkoneksi. Semua itu dikembangkan pada satu paradigma yang disebut dengan integrasi-interkoneksi. Memang beberapa kelemahan dan juga kendala masih banyak ditemukan dari perspektif ini, akan tetapi sebagai sebuah proses yang sedang bergulir, maka penawaran epistemologi ini layak untuk diapresiasi.

1. Paradigma Pendidikan Islam.

Memahami pendidikan islam tidak semudah mengurai kata islam dari kata pendidikan, karena selain sebagai predikat, islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Karenanya, untuk memahami pendidikan islam berarti harus melihat aspek utama misi agama islam yang diturunkan kepada umat manusia dari sisi pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu

membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kata kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia¹¹⁰. Dengan demikian, islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan islam, dan islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan islam.

Islam menyediakan dasar-dasar untuk membangun sistem pendidikan yang sarat dengan sistem nilai. Dengan dasar-dasar itu diharapkan lahir sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai, memberi corak dan bentuk proses pendidikan yang ideal serta bisa diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia, yaitu:¹¹¹ *Pertama*, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai islam yang mendasari kehidupan. *Kedua*, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai islam. *Ketiga*,

¹¹⁰ Musthofa Rahman, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran, dalam Ismail SM (editor), *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 56.

¹¹¹ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah Dan Insaniah Di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 2

dimensi kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran islam.

Ketiga dimensi itu kemudian dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan. Program itu menggambarkan implemetasi seluruh komponen pendidikan islam integratif. Karenanya, upaya memahami pendidikan islam tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat sepotong apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan islam, tapi harus melihat dari sistem nilai yang menajadi landasan paradigmanya. Sebelum mengemukakan pembicaraan tentang paradigma pendidikan Islam dalam perspektif integrasi-interkoneksi, ada baiknya untuk menelusuri dan mengupas pengertian paradigma dari beberapa sisi. Paradigma secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, *paradigm* berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model, pola).¹¹² Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal kata *para* (di samping, di sebelah) dan kata *dekynai* (memperlihatkan; yang berarti: model, contoh, arketipe, ideal).¹¹³ Secara terminologis paradigma berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu.¹¹⁴ Dalam pengertian lain, Istilah paradigma dipahami sebagai sebuah

¹¹² Ismail SM (editor), *Paradigma Pendidikan.*, hlm. VIII. Untuk lebih memahami pengertian paradigma, Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure Of Scientific Revolution; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sosial*, Alih Bahasa Tjun Surjaman, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 11

¹¹³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat.*, hlm. 779.

¹¹⁴ Ismail SM (editor), *Paradigma Pendidikan.*, hlm. VIII

teori tentang bagaimana cara manusia (khususnya ilmuwan) melihat dunia.¹¹⁵ Pada dataran ini paradigma dapat disamakan dengan pandangan dunia (*world view*).

Sementara Robert Friedrichs mengartikan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari sesuatu disiplin ilmu pengetahuan tentang pokok masalah (*subject metter*) yang seharusnya dipelajari oleh disiplin ilmu tersebut, karena setiap ilmu pengetahuan itu memiliki citra dasar tentang masalah pokoknya.¹¹⁶

Dengan demikian, paradigma adalah suatu cara pandang manusia terhadap realitas yang kemudian menjadi pijakan untuk melakukan tindakan. Karena, hampir tidak ada satu pun aspek dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dijelaskan melalui paradigma. Sebab, fakta dan realitas manusia dan kehidupannya merupakan refleksi dari konstelasi konsep-konsep, nilai-nilai persepsi-persepsi, dan praktik-praktik yang digunakan bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk suatu visi tertentu dan merupakan basis bagi cara komunitas itu. Begitu pula yang terjadi dalam sistem pendidikan islam. sistem pendidikan islam secara fungsional merupakan refleksi dari cara pandang tertentu tentang sesuatu dalam semesta kehidupan manusia. Maka kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara pandang Islam yang menyeluruh terhadap pendidikan sebagai sebuah sistem yang menyangkut konsep, sistem dan kelembagaan, kurikulum pendidikan dan manajemen pendidikan Islam.¹¹⁷

¹¹⁵ Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu, Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke Empirik-Rasional Teistik*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm 55.

¹¹⁶ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan.*, hlm. 3-4.

¹¹⁷ Usman Abu Bakar, *Paradigma Pendidikan.*, hlm. 284.

Berangkat dari pemahaman paradigma di atas, maka peneliti mencoba melihat paradigma integrasi-interkoneksi sebagai perspektif dalam pendidikan islam. yaitu sebagai sebuah cara pandang atau cara berpikir atau pijakan dalam upaya mengakhiri dikotomi keilmuan yang menyelimuti praktik dunia pendidikan islam.

Sebuah kenyataan yang riil, bahwa dinamika epistemologi keilmuan hingga saat ini, terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel islam, disadari atau tidak masih belum menampakkan perubahan, pergeseran, bahkan perkembangan yang signifikan dari sisi ilmu pengetahuan, hal ini tidak lain karena umat islam masih berada pada tradisi normativitas-sakralitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga implikasinya umat islam tetap berada dalam tradisi eksklusivitas keilmuan tradisional yang hanya berkonotasi dengan sumber tekstual (*bayani*). Fakta lain yang terjadi dalam keilmuan islam yaitu adanya pemisahan yang secara ketat antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dan seolah-olah keduanya tidak dapat didialogkan, sehingga muncul anggapan mencari ilmu-ilmu agama adalah *farḍlu'ain* dan ilmu umum *farḍlu kifayah*¹¹⁸ Pemisahan ini berimplikasi pada munculnya dualisme dalam sistem pendidikan islam, yaitu keilmuan agama (islam) yang sangat ditekankan, sementara keilmuan umum tidak menjadi pertimbangan dalam pengembangannya, pola ini akan berdampak pada pertumbuhan yang tidak sehat dan negatif bagi perkembangan kehidupan umat islam itu sendiri. Akhirnya ini menjadi pemicu tertinggalnya keilmuan islam dari dunia Barat.

¹¹⁸ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan*, hlm. 13

Sebagaimana kita ketahui dalam islam, tidak ada pertentangan (dualisme) antara ilmu pengetahuan dan agama, bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah bagian integral dari ajaran islam. Lantas apa yang melatar belakangi konsep dualisme ini, sehingga menjadi problem yang akut dalam sistem pendidikan islam. Dalam sejarahnya, dualisme atau dikotomi muncul, menurut Yusuf Qardhawi, lahir dari dunia Barat, khususnya Eropa yang jauh dari nilai-nilai dan norma-norma keislaman. Sementara Islam mendorong dan memotivasi umat manusia untuk senantiasa berada dalam proses belajar-mengajar dan spirit yang mampu melahirkan sebuah peradaban besar yang dibangun di atas teori dan metode ilmiah, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai peradaban yang humanis untuk diimplikasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.¹¹⁹ Misalnya sejarah, pengadilan inquisi yang dialami oleh Copernicus (1543), Bruno, (1600), maupun Galileo (1633) oleh gereja karena pendapatnya yang bertentangan dengan agama (gereja) telah mempengaruhi proses perkembangan berfikir Eropa, yang pada dasarnya ingin terbebas dari nilai-nilai di luar bidang keilmuan yang berjuang untuk menegakkan ilmu yang berdasar penafsiran alam dengan semboyan ilmu yang bebas nilai setelah gerakan *Renaissance* (abad XV) dan *Aufkalarung* (abad XVIII) para ilmuan mendapat kemenangan. Sejak saat itu filsafat Barat menjadi antroposentris, terbebas dari ikatan agama dan sistem nilai. Di saat inilah terjadi benih sekularisasi di Barat. Para ilmuwan tidak lagi percaya dengan agama yang

¹¹⁹ Yusuf Qardhawi, *Ilmu Pengetahuan Dalam..*, hlm. 40.

dianggap membelenggu kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak mendukung pertumbuhan ilmu dan cara berfikir yang ilmiah.¹²⁰

Sementara Azyumardi Azra melihat kemunculnya dikotomi ilmu disebabkan oleh adanya pandangan bahwa ilmu-ilmu agama merupakan jalan tol menuju Tuhan. Sebelum kehancuran aliran *Mu'tazilah* pada masa *al-Ma'mun*, Ilmu-ilmu kealaman dan eksakta bukan sesuatu yang tidak ada di dalam kurikulum madrasah atau *al-Jami'ah*, namun dengan runtuhnya aliran *Mu'tazilah* terjadi pemakruhan — untuk tidak mengatakan pengharaman terhadap ilmu-ilmu nonagama.¹²¹

Sedangkan Moh Shofan, beranggapan terjadinya dikotomi pendidikan di dunia muslim disebabkan oleh beberapa hal, pertama, stagna pemikiran. Stagna yang melanda keserjanaan muslim terjadi sejak abad ke XVI hingga abad XVII M kondisi ini imbas dari politik dan budaya. Masyarakat muslim saat itu cenderung hanya mendongak ke atas, melihat gemerlap kejayaan abad pertengahan yang menurut Harun Nasution terjadi pada tahun 650-1250 M¹²² sehingga lupa kenyataan yang terjadi dilapangan. Kedua, penjajahan dunia Barat terhadap dunia muslim. *Ketiga*, modernisasi atas dunia muslim.¹²³

Senada dengan Moh Shofan, adalah Abd. Rahman Assegaf menambahkan dalam sebuah pengantar, melihat setidaknya ada tiga hal yang menjadi penyebab dikotomi keilmuan dalam Islam.¹²⁴ *Pertama*, faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri, yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai

¹²⁰ M. Zainuddin, *Menuju Integrasi Ilmu Dan Agama*, hlm. 10

¹²¹ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan*, hlm. 17.

¹²² Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan*, hlm. 7

¹²³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, hlm. 110-113.

¹²⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, hlm. VIII-IX

cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Assegaf memberi contoh, ketika filsafat sebagai induk segala ilmu (*mother of all sciences*) mengalami pembedangan dalam berbagai struktur ilmu pengetahuan anggap saja ilmu pendidikan, maka ilmu pendidikan ini kemudian mempunyai cabang lagi seperti sosiologi pendidikan, psikologi pendidikan, dan seterusnya. Kemudian cabang ini bisa berkembang lagi menjadi psikologi pendidikan anak usia dini, anak luar biasa dan begitu seterusnya. Hal ini yang menjadikan suatu cabang ilmu semakin jauh dari akar filsafatnya.

Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan (1250-1800 M), juga pengaruhnya masih terasa hingga kini. Dominasi para *fuqaha* pada masa saat ini sangat kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *farḍlu'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu-ilmu umum termasuk *farḍlu kifayah*, jika sudah ada orang yang menekuni maka gugurlah kewajibannya. Faktor ini yang menyebabkan ilmu umum kurang diminati dan berujung pada ketertinggalan umat Islam dalam sains dan teknologi.

Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan itu sendiri, yang kurang mampu berbenah dalam menghadapi problematika keumatan dan tantangan zaman. Dikotomi dalam bidang pendidikan tidak terlepas pula dari perkembangan dan gejolak pertentangan aliran keagamaan. Disamping permasalahan sosial budaya dan ekonomi serta lemahnya umat Islam secara politik..

Maka sebagai upaya lepas dari problem keilmuan ini, hadir berbagai sumbangsi pemikiran dari para pemikir islam, diantaranya Sayyid Hossein Nasr,

Naquib M. al-Attas, Ismail R. al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan termasuk M. Amin Abdullah dengan integrasi-interkoneksinya, merupakan bagian yang dianggap sebagai solusi dalam upaya keluar dari krisis sebagaimana digambarkan diatas. Lalu bagaimana penerapan integrasi-interkoneksi yang merupakan solusi epistemologi keilmuan. Menurut M. Amin Abdullah paradigma ini muncul sebenarnya sebagai sebuah kegelisahan terhadap rancang bangun epistemologi keilmuan islam, khususnya dalam dunia akademik yang berpotensi besar dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*islamic studies*), selain sebagai upaya untuk mengakhiri problem dikotomi ilmu, seperti dalam ungapannya pada sebuah pengantar

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Masing-masing mengklaim berdiri sendiri-sendiri, tanpa merasa perlu saling tegur sapa. Kesulitan epistemologi ini rupanya berdampak secara struktural-politis dengan berdirinya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama di awal kemerdekaan Republik ini. Terpisahnya kedua departemen ini, khususnya dalam hal pendidikan menambah sempurnanya dikotomi dimaksud. Dari waktu ke waktu, upaya untuk mendekatkan kembali jurang pemisah atau gap antara keduanya, khususnya dalam wilayah pendidikan semakin tampak nyata¹²⁵

Hal itu juga tergambar dalam paradigma keilmuan yang diformulasikan Abid al-Jabiri yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Ketiga paradigma tersebut selama ini menjadi dikotomis-atomistik dalam kubu islam itu sendiri, padahal satu keilmuan baik, agama maupun umum sifatnya terbatas, yaitu tidak dapat memecahkan semua persoalan manusia.

¹²⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. VIII

Lebih lanjut, M. Amin Abdullah mengatakan apakah mengikuti *single entity* yang tanpa memerlukan metodologi keilmuan lain sebagai solusi dalam membangun peradaban pada bidang epistemologi keilmuan, atau apakah dalam keilmuan umum yang berdiri sendiri tanpa adanya tegur sapa secara metodologis dengan agama dapat memecahkan semua persoalan manusia. Sungguh dalam semua bidang keilmuan terdapat keterbatasan untuk memecahkan semua persoalan manusia, karena itu sangat diperlukan adanya model pendekatan *interconnected entities* atau kerja sama dan keterhubungan dalam semua bidang keilmuan.¹²⁶

Dari ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan integratif-interkonektif yang digagas M. Amin Abdullah adalah pendekatan yang menghargai antara keilmuan agama (islam) dan keilmuan umum. Dengan sikap memanfaatkan bidang keilmuan lain serta mensaling-kaitkan antara kedua keilmuan tersebut merupakan keniscayaan dalam rancang bangun keilmuan islam, khususnya pendidikan islam, dan dengan pendekatan ini yang akan melahirkan bentuk kerja sama yang erat serta kuat atau paling tidak saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berfikir (*process and procedure*) antar keilmuan tersebut.¹²⁷ Maka rancang bangun keilmuan dari paradigma ini mencakup seluruh bidang dan tidak secara parsial serta merupakan jawaban dalam penyelesaian problem dikotomi ilmu pengetahuan.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 371.

¹²⁷ *Ibid*

2. Pengembangan Dalam Pendidikan Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi

Sejarah pendidikan berbagai bangsa mengajarkan kepada kita, bahwa pendidikan selalu mengalami perubahan, atau lazimnya disebut pembaruan. Namun harus diakui bahwa pembaruan pendidikan itu masih banyak merupakan wacana ketimbang tindakan konkrit. Usaha pembaruan belum didukung oleh konsep yang tepat dan jelas serta belum ada kebijakan yang mantap. Pembaruan pada hakekatnya adalah perubahan menyeluruh dan mendasar dalam segala aspek kehidupan, yang tentunya tidak hanya menambah apa yang sudah ada, melainkan melakukan tindakan lain yang berbeda berdasarkan pola pikir yang sesuai dengan perkembangan lingkungan. Masalah yang kita hadapi sekarang tidak mungkin kita selesaikan dengan cara lama yang telah menimbulkan masalah yang kita hadapi.

Pembaruan pendidikan sebagai perspektif baru dalam dunia kependidikan mulai dirintis sebagai alternatif untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum dapat diatasi secara tuntas. Jadi, pembaruan pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia pendidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan ke depan.

Paradigma integrasi-interkoneksi yang merupakan perspektif dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan islam yang akhirnya akan berdampak pada perkembangan pemahaman masyarakat secara luas. Dari deskripsi di atas, ada beberapa hal yang menjadi langkah pengembangan, sebagai upaya penyelesaian problem dunia pendidikan islam dalam perspektif integrasi-interkoneksi, atau dengan ungkapan

lain, inilah kontribusi filosofis M. Amin Abdullah terhadap paradigm pendidikan islam yang pada gilirannya perlu untuk diaktualisasikan dan di implementasikan dalam dunia pendidikan Islam. Diantaranya (1) landasan pendidikan. (2) visi, misi dan tujuan pendidikan. (3) strategi pengembangan pendidikan. (4) kurikulum dan pembelajaran pendidikan

A. Landasan Pendidikan.

Suatu usaha pembaruan pendidikan dapat terarah dengan baik apabila berdasarka pada landasan pendidikan yang mantap. Artinya untuk menyelenggarakan pendidikan tentu harus memahami ilmu pendidikan, dan sudah barang tentu memerlukan landasan-landasan yang berasal dari filsafat atau setidaknya mempunyai hubungan dengan filsafat. Karena itu langkah awal dalam pembaruan sistem pendidikan islam, adalah membangun landasan pendidikan islam secara jelas, dengan asumsi ada kaitan erat antara dimensi fondasional pendidikan islam dengan dimensi struktural dan operasionalnya. Jika tidak, maka akan berimplikasi langsung terhadap praktik pendidikan islam. dengan kata lain akan terjadi salah arah dan sasaran (*mis-oriented*), rapuh serta tidak memiliki jati diri.¹²⁸

Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi menghadapi era yang penuh dengan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu menyelenggarakan proses pembekalan pengetahuan, penanaman nilai, pembentukan sikap dan karakter, pengembangan bakat, kemampuan dan keterampilan, menumbuh-kembangkan potensi aqal,

¹²⁸ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam.*, hlm 127.

jasmani dan ruhani yang optimal, seimbang dan sesuai dengan tuntutan zaman. Tetapi kenyataannya, pendidikan islam telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak kepada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Islam juga tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi laju perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi *imāmul muttaqīn* malah melahirkan generasi yang gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral. Perlu strategi yang tepat dalam membangun pendidikan islam yang sebenarnya yang tentunya harus diawali dari pemahaman landasan filosofis yang benar

Adapun perumusan landasan pendidikan islam berbasis integrasi-interkoneksi terbagi dalam lima landasan yaitu:¹²⁹ (1) landasan teologis. (2) landasan filosofis. (3) landasan kultural. (4) landasan sosiologis, dan (5) landasan psikologis.

1. Landasan Teologis

Berangkat dari surat *al-Mujādalah* ayat 11, Allah berfirman : ...*Allah mengangkat derajat orang-orang diantara kamu yaitu mereka yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu amalkan.*

Kata-kata kunci yang bisa ditark dari ayat tersebut adalah *iman*, *ilmu*, dan juga *amal*. Ketiga menjadi satu rangkaian sistemik dalam struktur kehidupan setiap muslim. Lebih mementingkan yang satu dari yang lain, melahirkan

¹²⁹ Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga, *Kerangka Dasar.*, hlm. 14-18.

kehidupan yang timpang. Karena itu, dalam konteks pengembangan pendidikan islam, iman, ilmu dan amal harus dijadikan domain pendidikan yang lebih penting dari domain kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik dari *taxonomi bloom* yang sudah demikian terkenal itu.

Dapat dikatakan pendidikan islam selama ini terseret dalam alam pikiran modern yang sekuler, sehingga secara tidak sadar memisah-misah antara pendidikan keimanan (ilmu-ilmu agama) dengan pendidikan umum (ilmu pengetahuan) dan pendidikan akhlak (etika). Dampaknya adalah terjadi kemunduran umat islam dalam bidang ilmu pengetahuan di level apapun.

Pendidikan modern memang mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterpaduan antar disiplin keilmuan menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok ilmu-ilmu umum (sekuler) dipihak yang lain. Dikotomi itu berimplikasi pada terbentuknya perbedaan sikap dikalangan umat islam secara tajam terhadap kedua kelompok ilmu tersebut. Ilmu-ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah yang bersifat sakral dan wajib untuk dipelajari. Sebaliknya kelompok ilmu umum, baik ilmu kealaman maupun sosial dianggap ilmu manusia, bersifat profan yang tidak wajib untuk dipelajari. Akibatnya, terjadi reduksi ilmu agama dan dalam waktu yang sama juga terjadi pendangkalan ilmu-ilmu umum. Situasi seperti ini, membawa akibat ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara ilmu-ilmu umum berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga di samping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

Maka pendidikan islam yang bercorak integrasi-interkoneksi mencoba membangun kerangka pendidikan yang utuh, yang menyentuh seluruh domain yang disebut Allah dalam kitab suci (*ḥaḍlārah al-Naṣ*) juga mendalam dalam kajian-kajian keilmuannya (*ḥaḍlārah al-'Ilm*) serta peduli dengan wilayah amali, praksis nyata dalam realitas dan etika (*ḥaḍlārah al-Falsafah*),

2. Landasan Filosofis

Kehidupan manusia diakui atau tidak, bersifat kompleks dan multi-dimensi, dalam berbagai aspek dan levelnya. Keberadaan beragam disiplin ilmu, baik ilmu agama, ilmu-ilmu alam maupun humaniora, hakekatnya adalah upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi-dimensi hidup manusia tersebut. Setiap disiplin ilmu mencoba menyelami dimensi tertentu dari hidup manusia.

Dengan melihat asumsi di atas, maka sikap mencukupkan diri dengan hanya salah satu disiplin ilmu saja, disiplin apapun itu, dapat dikatakan sikap yang tidak bijaksana. Merasa cukup dengan salah satu disiplin ilmu saja merupakan sikap yang eksklusif-arogan, karena satu disiplin ilmu itu hanyalah mewakili satu sisi saja dari kompleksitas hidup manusia.

Berdasar perspektif inilah maka pendidikan islam perlu untuk mengkonstruksi satu paradigma keilmuan baru yang tidak merasa puas hanya dengan mendalami salah satu disiplin keilmuan, namun juga mengkaji berbagai disiplin keilmuan. Bahkan lebih jauh paradigma baru ini bermaksud merumuskan keterpaduan dan keterkaitan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas hidup manusia, demi meningkatkan kualitas hidup, baik dalam aspek material, moral, maupun spiritual.

3. Landasan Kultural

Landasan keilmuan pendidikan islam dengan memandang kearifan lokal dalam hal ini budaya, merupakan keharusan, walaupun pada batas-batas tertentu kebudayaan arab tempat islam diturunkan memiliki perbedaan, juga dengan budaya Barat tempat ilmu pengetahuan dikembangkan. Islam merupakan agama yang bersifat universal walaupun turun dalam konteks budaya arab. Demikian pula ilmu pengetahuan baik ilmu alam maupun sosial bersifat universal walaupun berkembang dalam konteks budaya Barat.

Pendidikan islam pasti berhadapan dengan kesenjangan budaya, yakni kesenjangan antara budaya lokal dan budaya global agama serta ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak mungkin mengabaikan budaya lokal sebagai basis kultural, baik dalam menerjemahkan islam maupun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Apabila basis kultural lokal tidak disajikan, basis pengembangan keagamaan dan keilmuan maka akan terjadi elitisme agama dan ilmu pengetahuan di pihak lain. Agama dan ilmu pengetahuan tidak fungsional dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, *trend* perkembangan ilmu pengetahuan era post kolonialisme yang selalu diwarnai dengan pemaduan antara globalisme-universalisme dan lokalisme-partikularisme merupakan kesadaran yang muncul dari para ilmuwan dalam upaya menghindari terjadinya dehumanisasi akibat dari elitisasi ilmu pengetahuan. semangat postkolonialisme ini akan mendapatkan ini akan mendapatkan kekuatan baru ketika pendidikan agama juga menempuh jalan yang sama dalam memadukan agama dan budaya lokal.

Tafsir terhadap nilai-nilai dasar keislaman telah melahirkan peradaban luar biasa dalam islam dengan berporos kepada al-Quran dan Hadits (*hadlārah al-Nas*), sementara di sisi lain peradaban ilmiah juga berkembang secara signifikan (*hadlārah al-'Ilm*), namun apabila pendidikan islam hanya mengkaji bidang ini saja, tidak akan menghasilkan output yang memberikan kontribusi nyata terhadap realitas lingkungan dan masyarakat yang dihadapinya. Di sinilah perlunya mendialogkan kedua *hadlārah* di atas dengan *hadlārah al-falsafah* yang *concern* dengan aspek praksis-kontekstual dan sistem etika lokal. Dengan cara dialog ini diharapkan paradigma keilmuan pendidikan islam mampu menjadi jembatan bagi universalitas *hadlārah al-Nas* dan keluasan *hadlārah al-'Ilm* untuk diterjemahkan dalam konteks lokal melalui *hadlārah al-falsafah*, sehingga mampu melahirkan kultur-ilmiah baru yang *genuine*.

4. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis keberagaman dalam suatu masyarakat dengan suku bangsa, budaya dan agama seringkali melahirkan konflik yang mengancam integritas bangsa. Secara teologis-normatif tidak ada agama maupun budaya manapun yang membenarkan perilaku agresif terhadap orang lain, bahkan menekankan hidup rukun dan damai. Akan tetapi kerukunan dan kedamaian yang didambakan terancam oleh pandangan yang selalu merasa paling benar (*truth claim*) yang pada gilirannya memunculkan prasangka-prasangka sosial terhadap kelompok lain.

Lahirnya *truth claim* dan prasangka sosial yang mengganggu hubungan antar pemeluk agama dan kelompok masyarakat seringkali berawal dari

penafsiran keagamaan yang skripturalistik, lepas dari konteks kekinian. Penafsiran keagamaan yang skripturalistik tidak jarang melahirkan lulusan yang oleh masyarakat dipandang tidak mampu menyelesaikan konflik di masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena pendidikan islam cenderung mengembangkan rumpun materi ke-islaman yang tampaknya terpisah dari konteks keragaman dan konteks global serta perkembangan iptek.

Pendidikan islam perlu menata kembali struktur keilmuan yang lebih integratif dan interkoneksi sesuai dengan tuntutan keragaman dan dinamika masyarakat. Paradigma integrasi interkoneksi hakekatnya berusaha untuk melakukan penyadaran secara sosial bahwa ranah agama, ranah ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, maupun ranah humaniora, memiliki signifikansinya sendiri-sendiri, dan apabila masing-masing horison tersebut dibaca secara terpadu dan saling terkait, maka akan menghasilkan pembacaan holistik yang sangat berguna bagi peradaban. Paradigma ini secara implisit berusaha menghindari kepicikan sosial yang merasa benar sendiri, penting sendiri dan menyalahkan, merendahkan, dan menafikan yang lain.

5. Landasan Psikologis

Sebagai sebuah penawaran epistemologi keilmuan, paradigma integrasi-interkoneksi dimaksudkan untuk memahami dan membaca kehidupan manusia yang kompleks secara padu dan holistik yang terangkum dalam tiga level, yaitu *hadlārah al-Naṣ*, *hadlārah al-'Ilm* dan *hadlārah al-Falsafah*, atau dalam bahasa teologis dapat dikatakan secara simplistik sebagai *iman*, *ilmu*, dan *amal*.

Secara psikologis, tawaran paradigma ini memiliki urgensi yang sangat besar. Iman berkait dengan keyakinan, ilmu berkait dengan kognisi dan pengetahuan, dan amal berkait dengan praksis dan realitas keseharian. Selain itu paradigma ini bermaksud membaca secara utuh dan padu ketiga wilayah yang merupakan tujuan-tujuan utama dalam diri manusia ini.

Pembacaan yang fragmentaris dan parsial serta eksklusif terhadap tiga ranah tersebut secara psikologis bisa membahayakan. Apa yang diyakini (*hadlārah al-Nas*) tidak seharusnya berbeda dengan apa yang dianggap benar secara kognitif (*hadlārah al-'Ilm*), dan apa yang dianggap benar secara kognitif, tidak seharusnya bertentangan dengan realitas nyata yang dihadapi sehari-hari (*hadlārah al-Falsafah*). Oleh karena itu, membaca ketiga ranah ini secara padu dan saling berkait membawa keuntungan psikologis yang signifikan. Pertentangan ketiga ranah tersebut dalam diri seseorang bisa menimbulkan *personality disorder* (keterpecahan kepribadian) karena terjadi konflik antara yang diyakini dengan yang dipikirkan dan juga yang dihadapinya dalam realitas nyata.

B. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Akuntabilitas suatu lembaga pendidikan islam, dan pendidikan islam yang akuntabel dalam rangka menuju kemandirian dan keunggulan, adalah senantiasa memiliki visi dan misi yang jelas, dan harus dipahami oleh semua unsur pengelola pendidikan sebagai landasan kerja bersama yang dapat memberikan kekuatan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Sebab visi dan misi merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen pendidikan akan

keadaan masa depan.¹³⁰ Eksistensi visi dan misi akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh warga lembaga pendidikan islam untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan fungsi pendidikannya. Karena itu visi dan misi lembaga pendidikan islam harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif, realistis, menantang, mengundang partisipasi dan menunjang gambaran masa depan.¹³¹ Relevansinya dengan visi dan misi pendidikan islam, tentu tidak lepas dari visi dan misi utama islam. sebagaimana diyakini setiap muslim bahwa islam adalah sebagai agama wahyu terakhir yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*. Yakni, terciptanya suasana dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari.

Sedangkan tujuan pendidikan islam, ialah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran islam. Dengan demikian ia merupakan penggambaran nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik.¹³² Istilah tujuan secara etimologi, mengandung arti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa arab tujuan diistilahkan dengan *maqashid*. Sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan *goal, purpose, objectives* atau *aim*. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai¹³³

Para ahli berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya masih bersifat normatif, pertama, memberikan arah bagi proses

¹³⁰ Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, hlm 146

¹³¹ *Ibid*,

¹³² Hamruni, *Konsep Edukainment Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 65

¹³³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 107-108

pendidikan. Kedua, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak didik. Ketiga, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.¹³⁴

Arah dari proses pendidikan harus jelas, agar pendidikan tidak mengalami sebuah deviasi sehingga tergelincir dari sasaran perencanaan yang semestinya. Perumusan tujuan pendidikan harus berorientasi pada pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya tentang tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (QS. *Āli Imrān*: 191), memperhatikan sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah (QS. *al-Baqarah*: 30), serta untuk beribadah kepada-Nya (QS. *al-Dzariyat*: 56), penciptaan itu dibekali fitrah berupa akal dan agama (QS. *al-Rūm*: 29), sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada, dan memenuhi tuntutan masyarakat.¹³⁵

Sementara menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan hidup manusia muslim itu sendiri, sebagaimana doa yang selalu dibaca umat Islam tiap shalatnya, yaitu wahai Tuhanku, sesungguhnya shalatku, ibadah hajiku, hidupku dan matiku, semuanya hanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.¹³⁶ Tujuan hidup inilah yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW dan harus dipegang teguh oleh para pengikutnya.

¹³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hlm. 13-17.

¹³⁵ Muhaimin Dan Abdal Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 153-154

¹³⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, hlm. 300.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan lagi dengan rumusan yang dimunculkan dalam kongres umat Islam II di Islamabad adalah :

Untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (seperti pendidik-pen) secara seluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, imanjinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹³⁷

Dengan demikian, jelas sekali dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah*-Nya.

Merujuk dari deskripsi di atas, visi, misi dan tujuan pendidikan islam berparadigma integrasi-interkoneksi memiliki maksud yang sama, yang penulis ilustrasikan sebagai berikut,¹³⁸ meminjam apa yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga. Visi, Unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban. Misi, (a) memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan kearifan lokal dalam pendidikan dan pengajaran, (b) mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik, masyarakat, dan lingkungan, (c) meningkatkan peran pendidikan islam dalam menyelesaikan

¹³⁷ Achmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), hlm. 175.

¹³⁸ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar*, hlm 13.

persoalan kemanusiaan berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani. Tujuan, (a) menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis dan profesional yang integratif-interkonektif, (b) menghasilkan lulusan yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial dan manajerial, serta rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan, (c) menghasilkan lulusan yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan, (d) menjadikan pendidikan islam sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif-interkonektif.

C. Strategi Pengembangan Pendidikan

Untuk mendulang sukses terwujudnya pembangunan pendidikan Islam diperlukan serangkaian strategi pengembangan, adapun strategi pengembangan pendidikan islam berbasis integrasi-interkoneksi meliputi tiga aspek diantaranya, aspek akademik, aspek manajemen, dan aspek sistem informasi¹³⁹

1. Akademik

Dalam pengembangan pendidikan islam, dituntut perubahan atau pembaruan, tidak hanya pada bangunan fisik atau manajemannya, tetapi yang lebih penting adalah paradigma keilmuannya. Berangkat dari fakta bahwa dunia Islam dewasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, maka merasa perlu merekonstruksi fakta ini dan membuat sebuah restorasi paradigma keilmuan. Dikotomi tersebut diwarisi dari al-Ghazali dengan membuat polarisasi yang dikotomistik antara ilmu *farḍlu'ain* dan ilmu *farḍlu kifayah*¹⁴⁰ Inilah salah satu faktor terbesar mundurnya keilmuan Islam. Fenomena tersebut,

¹³⁹ *Ibid*,

¹⁴⁰ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan*, hlm. 13

jelas membawa kegelisahan bagi komunitas pendidikan, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memberikan warna perubahan dalam masyarakat, tentu merasa punya andil untuk sama-sama mengangkat kembali keilmuan Islam dan mendudukkannya ditempat yang semestinya. Integrasi-interkoneksi keilmuan adalah paradigma pilihannya.

Paradigma integrasi-interkoneksi merupakan epistemologi keilmuan yang tidak lahir begitu saja. tetapi melalui proses panjang yang melibatkan banyak diskusi. Paradigma ini mengandaikan terbukanya dialog di antara ilmu-ilmu. Kian dikotomi ditutup rapat. Tiga peradaban dipertemukan di dalamnya, yakni *hadlārah al-Naṣ*, *hadlārah al-'Ilm*, dan *hadlārah al-falsafah*. Pendekatan yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia ini tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.¹⁴¹ Namun konsep ini sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif

Al-Qur'an dan al-Hadits tetap menjadi pusat keilmuan. Kedua sumber ini menjiwai dan memberi inspirasi bagi ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya, yaitu ilmu-ilmu keislaman klasik, ilmu alam, ilmu sosial, humaniora serta ilmu-ilmu kontemporer. Konsep inilah yang digambarkan dengan jaring laba-laba. Paradigma keilmuan ini, selain bersifat integratif dan interkoneksi secara internal dalam ilmu-ilmu keislaman, juga bersifat integratif dan interkoneksi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi-interkoneksi dalam ilmu

¹⁴¹ Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hlm. 104-105

umum juga terjadi baik pada bidang ilmu humaniora (*humanities*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*).

2. Manajemen

Dalam rangka menyesuaikan paradigma pendidikan (integrasi-interkoneksi) maka pengembangan bidang manajemen mutlak dilakukan. Isu penting dalam paradigma tersebut adalah bagaimana pendidikan islam mampu memberikan kontribusi pada peningkatan *nation competitiveness* melalui peningkatan kualitas manajemen. Oleh karena itu, perlu merumuskan pola manajemen melalui beberapa tahapan:¹⁴² *Pertama*, redefinisi visi dan misi, yaitu dengan meningkatkan peran dan posisi pendidikan islam sehubungan dengan arah utama pendidikan dalam membangun *nation competitiveness*. Mengiringi perjalanan tersebut, tentu akan memakan waktu yang cukup lama dengan melibatkan semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan institusi itu. *Kedua*, evaluasi diri, ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengenali potensi diri yang dimiliki dalam lembaga pendidikan islam. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal. Melalui pola ini akan dikenali potensi serta permasalahan lembaga sehingga perbaikan atau pengembangan yang akan dilakukan sesuai dengan karakteristik lembaga

Ketiga, melakukan penjabaran visi lembaga. Penjabaran dilakukan ke dalam setiap kegiatan organisasi lembaga pendidikan agar tercapai *good governance* yang mengarah pada keberlangsungan organisasi institusi, seperti

¹⁴² Gerbang Informasi UIN Sunan Kalijaga, Strategi Pengembangan., Akses Tanggal 20 November 2010.

kegiatan penyusunan rencana strategis, penyusunan *organization need assessment* (ONA) *Keempat*, penyusunan manajemen terpadu, yaitu berupa penyusunan baik secara horizontal maupun vertikal yang menjadi syarat utama agar pelaksanaan operasional dan pelayanan pada peserta didik dan masyarakat luas dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

3. Sistem Informasi

Lembaga pendidikan islam berwawasan ke depan, adalah lembaga atau institusi yang mampu menjawab tantangan zaman dengan memperhatikan kecenderungan perubahan masyarakat pada sisi informasi, karena aspek ini telah membuat pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh Alvin Tofler dalam bukunya *the third wave*.¹⁴³ Maka pengembangan sistem informasi dalam lembaga pendidikan islam merupakan prasyarat utama agar manajemen tersebut dapat diterapkan.

Dengan demikian, inilah diantara pola strategi pengembangan dalam pendidikan islam yang berbasis integrasi-interkoneksi, dan tidak menafikkan ada strategi-strategi lain dalam upaya pengembangan dunia pendidikan islam ke depan.

D. Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan

Memahami maraknya gagasan epistemologi keilmuan yang dilontarkan oleh para cendekiawan muslim merupakan upaya positif dalam membangkitkan kembali pemikiran islam yang sedang berkembang, terutama dalam bidang ilmu pendidikan dan keilmuan. Walaupun mereka memiliki perspektif yang berbeda-

¹⁴³ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam.*, hlm. 7.

beda, namun mereka berada dalam koridor islam. integrasi-interkoneksi adalah upaya membangkitkan kembali semangat umat islam dalam ilmu pengetahuan melalui penalaran intelektual dan pengembangan ilmiah dan filosofis yang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits seperti yang pernah diraih pada zaman klasik.

Integrasi-interkoneksi keilmuan berimplikasi pada lahirnya konsep sistem pendidikan yang terintegrasi sekaligus terinterkoneksi. Keilmuan ini melahirkan sintesis dari sistem pendidikan yang modern dan tradisional yang lebur dalam landasan filosofis al-Quran dan al-Hadits, sehingga dualisme sistem pendidikan yang melanda dunia islam bisa ditumbangkan. Dan untuk mewujudkan konsep sistem pendidikan yang terintegrasi sekaligus terkoneksi tersebut, maka perwujudannya terletak dari konten materi ajar atau isi kurikulum. Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi. Kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan dan dapat menghantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Proses, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah kurikulum pendidikan.¹⁴⁴ Komponen kurikulum dalam pendidikan sangat berarti, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan. Kurikulum dipahami dan didefinisikan bermacam-macam, dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara

¹⁴⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, hlm 183.

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Sedangkan dalam pengertian luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler, dan instruksional).¹⁴⁵ Secara populer, kurikulum didefinisikan sebagai *all the experiences that pupils have under the guidance of the school*. Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah *a plan for learning*. Bahwa kegiatan dan pengalaman peserta didik di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Adapula yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya meliputi pengalaman yang direncanakan tetapi ada yang tidak direncanakan, disebut *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. *hidden curriculum* ini dapat dikembangkan untuk mengintegrasikan antar materi pelajaran.¹⁴⁶

Namun demikian, dalam perumusan kurikulum tentunya harus memenuhi prinsip relevansi, baik relevansi keluar maupun ke dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang tercakup dalam kurikulum hendaknya sesuai dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi ke dalam, yakni ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian, atau suatu keterpaduan. Agar prinsip relevan ini bisa berjalan, maka kurikulum hendaknya juga memiliki sifat lentur atau fleksibel.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 182-183.

¹⁴⁶ Usman Abu Bakar, *Pendidikan Islam*, hlm 57.

¹⁴⁷ Bermawy Munthe dkk, *Sukses Di Perguruan Tinggi*, hlm. 6

Dengan melihat deskripsi diatas, dan dalam mendesain kurikulum pendidikan islam berbasis integrasi-interkoneksi, bahwa paradigma ini merupakan suatu perangkat keilmuan yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu yakni *hadlārah al-Nas*, *hadlārah al-'Ilm*, dan *hadlārah al-falsafah* dan dari ketiganya berupaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (*islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) dan ditopang oleh etik filosofis. Harapannya adalah tercapainya rancang bangun kurikulum yang bermuatan integratif dan interkoneksi, sebagai jawaban dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat luas yang jengah terhadap praktik dikotomi dalam dunia pendidikan islam. Karena itu, dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan tersebut, maka perlu rancangan redesain kurikulum pendistribusian materi keagamaan (keislaman), yang selama ini mendominasi pada muatan kurikulum pendidikan islam. Dalam mendesain ulang kurikulum itu sebagaimana tergambar pada skema berikut:¹⁴⁸



¹⁴⁸ *Ibid*, hlm 12

Gambar rancang kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi di atas, menunjukkan bahwa semua mata pelajaran (materi) yang disampaikan harus mencerminkan sebuah keilmuan yang terpadu, saling menunjang diantara ketiga entitas keilmuan tersebut, yaitu terpadunya kebenaran wahyu (*burhan ilāhi*) yang terkait dengan *naş* (*hadlārah al-Naş*), dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta ini (*burhan kauni*) atau *hadlārah al-'Ilm* dan yang terkait dengan falsafah dan etika (*hadlārah al-falsafah*) dan itu pun tampak jelas dalam teori jaring laba-laba bercorak teoantroposentris, integratif-interkonektif. Lebih lanjut pengembangan materi ajar atau kurikulum ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke dalam pengajaran materi umum, dan sebaliknya ilmu-ilmu umum ke dalam kajian-kajian keagamaan dan keislaman. Selain itu juga termasuk mengkaitkan suatu disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya dalam keterpaduan epistemologis dan aksiologis. Implementasinya melalui tiga model¹⁴⁹ pertama, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, berupa penyandingan materi-materi ajar yang mewakili ilmu keislaman dan yang mewakili ilmu-ilmu umum dengan komposisi 50% ilmu keilmuan islam dan 50% ilmu umum. Sedangkan proses interkoneksitasnya akan berpusat pada kreativitas peserta didik memahami dan menghubungkan keduanya. Kedua, model penamaan materi yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, dalam arti semua nama materi ajar harus dicantumkan kata islam, seperti psikologi islam, pendidikan islam, filsafat islam dan lain sebagainya. Ketiga, model pengintegrasian ke dalam tema-tema materi. Proses ini

¹⁴⁹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar Keilmuan*, Hlm. 28-32

menuntut dalam pengajaran dengan adanya injeksi teori-teori keilmuan, misalnya materi ilmu-ilmu keislaman diberi wacana teoritik keilmuan umum dan begitu sebaliknya sebagai wujud interkoneksi keduanya tanpa harus ada embel-embel nama islam.

Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan secara efektif kurikulum keilmuan non-dikotomi ini, maka kurikulum pendidikan islam harus dirancang sedemikian rupa untuk melayani semua, di samping memperhatikan kompetensi dasar pengetahuan keagamaan yang harus dimiliki. Dengan rancangan tersebut, akan diperoleh berbagai manfaat, antara lain pengetahuan umum sebagai spesialisasi akan tercerahkan oleh nilai-nilai keislaman sehingga akan melahirkan lulusan (dengan pengetahuan umum dan keislaman), meningkatkan gairah keilmuan yang luas, dan berperannya pendidikan islam sebagai *social agent* dan *social building*. Inilah penggambaran kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi dalam format kurikulum bermakna luas (gambaran umum), tidak bermakna sempit dalam arti tidak membahas secara detail berupa daftar materi yang harus diajarkan kepada peserta didik. Namun yang sering menjadi persoalan dari komposisi materi (kurikulum) seperti ini, adalah kurang tersedianya tenaga pengajar yang mumpuni. Untuk itu, penyediaan tenaga pengajar (guru, dosen) dalam memenuhi kebutuhan tersebut harus menjadi pemikiran yang serius.

Di samping itu, desekularisasi atau non-dikotomi ilmu melalui desain kurikulum seperti ini, dapat tercapai apabila dibarengi dengan model atau pola pembelajaran. Harus diakui bahwa Proses pembelajaran Integratif-interkoneksi masih dalam tahap *on going process*, untuk itu metode, strategi pelaksanaannya

masih dan terus diupayakan inovasinya. Diantaranya, model pembelajaran yang bisa dihadirkan ialah model pembelajaran konstruktivisme, yaitu model pembelajaran yang *meaningful learning*, yang berperan mengajak peserta didik berpikir dan memahami materi pelajaran, bukan sekedar mendengar, menerima, dan mengingat-ingat. Setiap unsur materi pelajaran harus diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga masuk akal. Dalam strategi *meaningful learning*, peserta didik digalakkan untuk aktif. Sebab, peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran. Peserta didik harus dilibatkan dalam tanya jawab yang terarah. Peserta didik dirangsang untuk bertanya dan mencari *problem solving*, murid didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan pengajar, sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat mereka. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka mencapai pengertian yang sama atas setiap materi pelajaran. Untuk mencapai pemahaman yang benar tersebut dapat dikreasikan melalui role playing, *active playing*, (belajar aktif), *interpretation* (penafsiran), *make sense* (masuk akal), *negotiation* (pertukaran pikiran), *cooperative* (kerja sama), dan *inquiry* (menyelidiki).¹⁵⁰

Selanjutnya model pembelajaran *inquiry*, metode pembelajaran ini perlu untuk dikembangkan dalam lembaga pendidikan islam. Mengingat metode *inquiry* menuntut peserta didik untuk berpikir dan menempatkan mereka pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual serta menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan

¹⁵⁰ Usman Abu Bakar, *Pendidikan Islam.*, hlm. 63-64.

nyata. Dengan pembelajaran *inquiry* peserta didik dibiasakan produktif, analitis, dan kritis.¹⁵¹ Dengan adanya desain kurikulum dan model pembelajaran seperti di atas, diharapkan lembaga pendidikan islam dapat melahirkan lulusan-lulusan yang plus yaitu menjadi seorang *ulūl albab* yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama. Di samping itu, pendidikan islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didiknya tersebut memasuki dunia kerja yang diinginkan baik di sektor pemerintah, wirausaha, maupun sektor industri.

Pada akhirnya, di masa depan rancang bangun paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan seperti ini akan membentuk karakter lulusan yang memiliki kualifikasi keilmuan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Mereka tidak terkurung dalam profesi yang steril dan terpisah dari persoalan masyarakat sekitarnya, (*isolated profession*), melainkan senantiasa tampil sebagai penggagas dan pelopor pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) dan perubahan sosial (*agent of social change*) dengan mengemban pesan-pesan etik yang memihak pada rakyat kecil yang tidak berdaya mua dan lingkungan hidup yang sehat.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm 67.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Paradigma integrasi-interkoneksi yang ditawarkan oleh M. Amin Abdullah, pada dasarnya mencoba untuk memadukan antara sisi normativitas dan historisitas yang selama ini berjalan tanpa adanya keterhubungan yang begitu erat dalam upaya menyelesaikan permasalahan umat manusia. Inilah pola yang selama ini dikenal dengan istilah dikotomi keilmuan atau sekulerisasi, maka *shifting paradigm* (pergeseran paradigma) keilmuan yang diterapkan dalam dunia pendidikan islam menjadi keharusan sebagai upaya menghadirkan pendidikan yang menjawab tantangan zaman. Untuk itu, pendidikan islam yang berbasis integrasi-interkoneksi, perlu menghadirkan pengembangan pendidikan, sehingga penyelenggaranya tidak lagi melahirkan pribadi-pribadi muslim yang tidak utuh. Adapun upaya pengembangan, pada aspek landasan pendidikan, visi misi dan tujuan pendidikan, strategi pengembangan pendidikan, dan kurikulum dan pembelajaran pendidikan, selanjutnya sebagai kesimpulan dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, ialah:

- a. Landasan pendidikan. Menjadi keharusan dikembangkannya landasan pendidikan dengan asumsi-asumsi yang jelas dan benar, seperti dalam pendidikan berbasis paradigma intergrasi-interkoneksi, dengan memperhatikan lima aspek

landasan, yaitu: (1) landasan teologis, (2) landasan filosofis, (3) landasan kultural, (4) landasan sosiologis, dan (5) landasan psikologis.

- b. Visi misi dan tujuan pendidikan. Perumusan ini dihadirkan agar pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen pendidikan akan keadaan masa depan pendidikan, sehingga memberikan inspirasi dan dorongan seluruh warga lembaga pendidikan islam untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan fungsi pendidikannya. Tentu dengan tetap berkeyakinan bahwa visi dan misi pendidikan islam adalah islam itu sendiri yang mengemban misi *rahmatan lil alamin*. Sedangkan tujuan pendidikan, perlu dirumuskan karena akan menentukan arah, isi, motivasi, pelaksanaan pendidikan dengan tolak ukur keberhasilan. Seperti tujuan pendidikan islam dalam perspektif integratif-interkoneksi, menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial dan manajerial, serta rasa tanggung jawab sosial, menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan inilah sebenarnya yang menjadi esensi dari visi, misi dan tujuan pendidikan berbasis integrasi-interkoneksi yang ingin dicapai.
- c. Strategi pengembangan pendidikan. Pentingnya sebuah strategi pengembangan dalam pendidikan akan berdampak pada maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan. Dan strategi pengembangn pendidikan islam berbasis integrasi-interkoneksi meliputi tiga aspek, diantaranya, aspek akademik, aspek manajemen, dan aspek sistem informasi
1. Akademik, dalam pengembangan pendidikan islam, dituntut perubahan atau pembaruan, tidak hanya pada bangunan fisik atau manajemannya, tetapi yang

lebih penting adalah paradigma keilmuannya karena dunia Islam dewasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, maka merasa perlu merekonstruksi fakta ini dan membuat sebuah restorasi paradigma keilmuan.

2. Manajemen, sebagai upaya memberikan kontribusi pada peningkatan *nation competitiveness* maka tuntutananya ialah melalui peningkatan kualitas manajemen. Oleh karena itu, perlu merumuskan pola manajemen melalui beberapa tahapan: (1) redefinisi visi dan misi. (2) evaluasi diri. (3) melakukan penjabaran visi lembaga.
 3. Sistem Informasi, pengembangan sistem informasi dalam lembaga pendidikan islam merupakan prasyarat utama agar manajemen lembaga tersebut dapat diterapkan.
- d. Kurikulum dan pembelajaran pendidikan. Perumusan kurikulum berbasis integrasi-interkoneksi ialah sebuah rancang bangun materi ajar yang mempertemukan tiga dimensi keilmuan yakni *hadlārah al-Nās* ilmu-ilmu keislaman (*islamic sciences*) dan *hadlārah al-'Ilm* ilmu-ilmu umum modern (*modern sciences*) dan *hadlārah al-falsafah* etik filosofis. Harapannya dengan muatan keilmuan ini akan tercapainya rancang bangun kurikulum yang integratif-interkonektif dan tentunya akan berdampak pada penyelesaian problem dikotomi yang menyelimuti praktik dunia pendidikan islam seperti tergambar dalam skema segitiga keilmuan integrasi-interkoneksi dan terangkum dengan jelas dalam teori

jaring laba-laba keilmuan melalui tiga model implementasi : *Pertama*, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, *kedua*, model penamaan materi yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, *ketiga*, model pengintegrasian ke dalam tema-tema materi. Penyusunan kurikulum di atas dapat tercapai apabila dibarengi dengan model atau pola pembelajaran. Harus diakui bahwa Proses pembelajaran Integratif-interkoneksi masih dalam tahap *on going process*, untuk itu metode, strategi pelaksanaannya masih dan terus diupayakan inovasinya. Diantaranya, model pembelajaran yang bisa dihadirkan ialah model pembelajaran konstruktivisme dan model pembelajaran *inquiry*

B. Saran

Mencermati pemikiran M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi yang menjadi objek dalam penelitian yang singkat ini. Ada beberapa saran dari peneliti yang mungkin sangat perlu untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya dikemudian hari. Sebagai paradigma yang hadir dalam konteks pergulatan akademik, maka dapat dikatakan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi merupakan sebuah upaya pencarian dari varian-varian proses keilmuan dalam studi keislaman (*Islamic Studies*) yang lebih komprehensif. M. Amin Abdullah dalam pengembangan pemikiran tentang *Islamic Studies* melalui teori jaring laba-labanya yang bercorak teoantroposentris-integratif-interkoneksi meliputi tiga dimensi keilmuan yakni *hadfarah al-nas' qauliyyah* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks

keagamaan), *haḍlārah al-'ilm/ kauniyyah*, (sosial, humaniora, sains dan teknologi), dan *haḍlārah al-falsafah* (etik-filosofis), merupakan gagasan produk epistemologi yang bersifat filosofis atau dengan istilah lain, belum terumuskan secara lebih konkrit. Oleh karena itu penelitian di kemudian hari diharapkan melihat ini sebagai sorotan. Namun sebagai sebuah penawaran epistemologis dengan upaya dapat menyelesaikan problem keilmuan dalam dunia pendidikan, paradigma ini layak diapresiasi dan dikembangkan secara berkelanjutan sehingga lebih mapan serta lebih dapat menjawab permasalahan manusia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisme Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Abdullah, M. Amin. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum Upaya Mempertemukan Epistimologi Islam Dan Umum*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- _____. 2010. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta : Suka Press UIN Sunan Kalijaga
- _____. 1995. *Falsafat Kalam Di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2000. *Mencari Islam: Studi Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- _____. 2005. *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Dikotomis-Atomistik Kearah Integratif Interdisciplinary*. Dalam Zainal Abidin Bagir dkk. *Integrasi Ilmu Dan Agama, interpretasi untuk aksi*. Bandung : Mizan
- _____. 2003. *Rekonstruksi Metodologi Agama Dalam Masyarakat Multikultural Dan Multireligius. dalam Seri Kumpulan Pidato Guru Besar*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Arief furchan dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Bagir, Zainal Abidin dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Dan Agama, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

- Bakar, Usman Abu. *Paradigma Pendidikan Islam: Tinjauan Epistemologi*. dalam *Jurnal Millah Vol. IX, No. 2, Pebruari 2010*. Yogyakarta
- _____. 2010. *Pendidikan Islam The Winning Education System: Konsep, Kebijakan, Program*. Solo: UAB Media.
- Bagus, Loren. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia
- Faiz, Fahrudin. 2007. Mengawal Perjalanan Paradigma. dalam M. Amin Abdullah. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Ontologi*. Yogyakarta: Suka Press
- Heryahya, Andang Paradigma Pendidikan Islam, dalam www.Yayasanmdf.org/.../index.php?...paradigmapendidikanIslam. Akses Tanggal 11 November 2010.
- Hidayat, Yayat. Pemikiran Pendidikan Menurut S. M. Naquib Al-Attas dalam belajarIslam.com/index.php?...pemikiran-pendidikan-memurut...naquib-al-attas. Akses Tanggal 6 November. 2010.
- Hamruni. 2008. *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Kuhn, Thomas S. 2002. *The Structure Of Scientific Revolution; Peran Paradigma Dalam Revolusi Sosial*. Alih Bahasa Tjun Surjaman. Bandung: Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Bandung: Teraju
- _____. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Khan, Achmad Warid. 2002. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istawa
- Hasan Langgulung, Hasan. 1993. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Muhaimin Dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munthe, Bermawy dkk. 2010. *Sukses Di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: CTSD UIN SUKA
- M.S, Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution, Harun. 1996. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Prof Dr Harun Nasution*. Cetakan IV. Bandung: Mizan
- Nata, Abuddin dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priatna, Tedi. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah Dan Insaniah Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 2003. *Islam Dan Modernitas*. Alih bahasa Ahsin Muhammad. Cet V. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Musthofa. 2001. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran, dalam Ismail SM (editor), *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.

- Rachman, Abd. 1999. *Dikotomi Ilmu Agama Dan Non-Agama: Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Sahrodi, Jamali dkk. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam: Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Cet I. Yogyakarta, Safiria Insania Press.
- Suriasumantri. Jujun S. 2001. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan Dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa
- _____. 1990. Mencari Alternatif Pengetahuan Baru: Sebuah Pengantar. dalam Ahmad M. Saefuddin. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan
- _____. 1999. *Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press
- SM, Ismail dkk (editor). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Shafan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Surajiyo. 2007. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaleh, A Khudori. 2007. Pokok Pikiran Tentang Paradigma Integrasi Ilmu Dan Agama, dalam M. Lutfi mustofa dan helmi syaifuddin (ed). *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu Dan Agama*. Malang: Lembaga Kajian Al-Quran Dan Sains UIN Malang
- Sumarna, Cecep. 2005. *Rekonstruksi Ilmu, Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke Empirik-Rasional Teistik*. Bandung: Benang Merah Press
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya

Usa, Muslih (editor). 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya

Usman Abu Bakar dan Surohim. 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*. Yogyakarta: Safiria Insania Press

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2006. *Kerangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN SUKA

Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press

Zainuddin, M. 2004. Menuju Integrasi Ilmu Dan Agama, dalam M. Zainuddin (Editor), *Memadu Sains Dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: bayu media, 2004.

_____. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang Press.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Biodata Penulis

A. Riwayat Pribadi:

1. Nama lengkap : Sanial habibi, S.sos.I
2. Tempat tanggal lahir : Palembang, 10 September 1983
3. Jenis kelamin : Laki - Laki
4. Agama : Islam
6. Alamat Asal : Desa Talang Jaya Kec. Sungai Menang Kab. Ogan Komereng Ilir, Sumatera Selatan
7. Nama Ayah : H. Nur Fawaid
8. Nama Ibu : Hj. Rosidah

B. Riwayat pendidikan

1. SDN I Talang Jaya. (1990-1996)
2. MTS Raudhatul Ulum Sakatiga. (1996-1999)
3. Madrasah Aliyah keagamaan Raudhatul Ulum Sakatiga. (1999-2002)
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Sakatiga. (2002-2003)
5. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2003-2008)
6. Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Master Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. (2008-2010)

C. Tulisan :

1. Pemberdayaan Ekonomi Ummat Melalui Program BANGKIT LAZ Persis (Skripsi)
2. Integrasi-Interkoneksi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Studi Pemikiran M. Amin Abdullah (Tesis)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud dengan paradigma integrasi-interkoneksi, dan apakah ada perbedaan antara integrasi dengan interkoneksi ?
2. Apa yang latar belakang dari lahirnya paradigma integrasi-interkoneksi, atau tujuan dari paradigma ini?
3. Sebagai sebuah penawaran epistemologi keilmuan tentu paradigma ini muncul ditopang oleh pola kerja ilmiah. Seperti apa ilustrasinya ? pada dataran ontologis, epistemologis, dan aksiologis ?
4. Bagaimana aplikasi paradigma integrasi-interkoneksi pada ranah praksis pendidikan (institusi pendidikan), seperti aplikasinya dalam kurikulum serta strategi pengembangan pendidikan. (gambaran global) ?
5. Dalam konversi IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga, mengapa rancang bangun epistemologinya tidak berbasis islamisasi ilmu, bagaimana perbedaan paradigma integrasi-interkoneksi dengan islamisasi ilmu?
6. Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan islam (perguruan tinggi) yang berbasis integrasi-interkoneksi

Yogyakarta 26 November 2010



Prof Dr. H. M. Amin Abdullah